TESIS

STRATEGI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI TK AL BATTANI MRANGGEN DEMAK

INTEN TEMU MARATUS SHOLEKAH

21502200067

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/2024

TESIS

STRATEGI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI TK AL BATTANI MRANGGEN DEMAK

INTEN TEMU MARATUS SHOLEKAH

21502200067

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/2024

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI TK AL BATTANI MRANGGEN

Oleh :

Inten Temu Maratus Sholekah

21502200067

Pada tanggal 10 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing 1,	Pembimbing II,
Dr. Ahmad Mujib, MA	Asmaji Muchtar, Ph.D
NIDN.211509014	NIDN.211523037

Mengetahui :

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.HI.,M.PI

NIDN. 210513020

ABSTRAK

Inten Temu Maratus Sholekah : Strategi keteladanan dan Pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di tk al battani Mranggen

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak. Aspek yang diteliti meliputi strategi keteladanan dan pembiasaan guru, perencanaan strategi keteladanan dan pembiasaan, pelaksanaan strategi keteladanan dan pembiasaan, evaluasi strategi keteladanan dan pembiasaan serta faktor pendukung dan penghambat strategi keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak, meliputi : 1) Strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan. 2) Implementasi strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebelum melakukan program kegiatan di Tk Al Battani Mranggen Demak melakukan perencanaan program terlebih dahulu setelah itu baru pelaksanaan, adapun kegiatan program di Tk Al Battani dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai akhlak adalah praktek sholat dhuha berjamaah, membiasakan 5S, mengisi kotak infaq, setelah pelaksanaan guru selalu melakukan evaluasi kegiatan. 3) faktor pendukung dan penghambat strategi keteladanan dan pembiasaan. Faktor pendukung meliputi, pendidik/guru, minat peserta didik, suport pihak sekolah, suport pihak keluarga. Adapun faktor penghambat meliputi latar belakang keluarga dan pemahaman agama peserta didik, kurangnya motivasi diri sendiri, dan teman sebaya.

Berdasarkan data-data tersebut disimpulkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan guru di Tk Al Battani Mranggen sudah berjalan dengan baik. Namun masih ada yang perlu diperhatikan untuk faktor penghambatnya, supaya strategi tersebut bisa berjalan lebih baik lagi dan lebih maksimal lagi.

Kata kunci: strategi keteladanan dan pembiasaan, nilai-nilai akhlak, pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

Inten Temu Maratus Sholekah: Exemplary strategies and teacher habituation in instilling moral values at TK al Battani Mranggen Demak.

This research aims to determine the implementation of exemplary strategies and teacher habits in instilling moral values at Kindergarten Al Battani Mranggen Demak. The aspects studied include exemplary and habituation strategies, planning exemplary and habituation strategies, implementation of exemplary and habituation strategies, evaluation of exemplary and habituation strategies as well as supporting and inhibiting factors for exemplary and habituation strategies. This research uses qualitative research methods with a descriptive nature. The data collection technique uses observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results of this research can be described that the teacher's exemplary and habituation strategies in instilling moral values in children aged 5-6 years at Al Battani Kindergarten mranggen include: 1) Strategies in instilling moral values using exemplary and habituation strategies. 2) Implementation of exemplary strategies and habituation in instilling moral values at Kindergarten Al Battani Mranggen Demak including planning, implementation and evaluation. Before carrying out the activity program at Al Battani Kindergarten, the program is planned first and then implemented. The program activities at Al Battani Kindergarten in order to instill moral values are the practice of dhuha prayers in congregation, getting used to 5S, filling in the infaq box, after implementation the teacher always carry out activity evaluations. 3) supporting and inhibiting factors for exemplary and habituation strategies. Supporting factors include educators/teachers, student interest, school support, family support. The inhibiting factors include students' family background and understanding of religion, lack of self-motivation, and peers.

Based on these data, it can be concluded that the exemplary and habituation strategy for teachers at Kindergarten Al Battani Mranggen has gone well. However, there are still inhibiting factors that need to be considered, so that the strategy can work better and more optimally.

Key words: exemplary strategies and habituation, moral values, early childhood education

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inten Temu Maratus Sholekah

NIM : 21502200067

Dengan ini saya menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul **Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Tk Al Battani Mranggen Demak**, adalah suatu hasil karya ilmiah pribadi serta tidak ada tindak plagiarism atau mengambil karya milik orang lain, kecuali sumber yang mendukung (primer) dalam menguatkan karya tulis ini. Apabila penulis melakukan Tindakan plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang telah berlaku di akademika.

Demak, 9 Januari 2025

Peneliti

Inten Temu Maratus Sholekah

21502200067

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI TK AL BATTANI MRANGGEN DEMAK

Oleh :

INTEN TEMU MARATUS SHOLEKAH

21502200067

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 16 Januari 2025

Penguji I,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Penguji II,

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA
NIK. 211520033

Penguji III,

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya, tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang telah banyak memberikan doa, dukungan, motivasi serta dorongan, baik materil maupun non materil.
2. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, beserta bapak/ibu dosen dan seluruh jajaran civitas akademi yang telah memberikan tambahan ilmu selama menempuh jenjang magister ini.
3. Segenap pihak-pihak yang telah membantu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Saya menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan mungkin masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga karya yang penuh dengan kekurangan ini sedikit memberikan manfaat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan segenap rahmat-Nya berupa kesehatan, kesempatan dan kemampuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa aral rintangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW semoga kelak mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat Amin.

Tesis yang berjudul Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Tk Al Battani Mranggen Demak. Disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).

Selama proses penyusunan Tesis ini penulis tidak bekerja sendirian, penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik secara moril maupun materiil, yang terlibat secara langsung maupun tidak, sangat mewarnai proses terselesaikanya penyusunan skripsi ini selanjutnya dengan hal ini penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., Akt.,M.Hum. Selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung semarang, Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. selaku dekan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

2. Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Asmaji Muchtar,Ph.D selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, dengan sabar membimbing, mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk membantu penulisan dan penyusunan tesis ini.
3. Bapak Ibu dosen serta seluruh staf Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
4. Ibu Akmalia, S.Pd selaku Kepala Sekolah Tk Al Battani serta Ibu Rofi'ah, S.Pd. dan Ibu Rova Diana Putri, AH. selaku Guru Tk B Tk Al Battani Mranggen yang telah membantu dalam penelitian, sehingga tesis ini berhasil disusun.
5. Bapak dan Ibu tercinta atas cinta dan kasih sayang serta segala do'a yang tidak putus, memberikan dorongan moral, maupun materiil kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga segala usaha yang telah dilakukan tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT.
6. Serta semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu terselesainya penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya tesis.

Akhirnya penulis memanjatkan doa semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Demak, 9 Januari 2025

Inten Temu Maratus Sholekah
21502200067

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN vi
LEMBAR PENGESAHAN vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Rumusan Masalah 10
1.4 Pembatasan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 12
1.7 Sistematika Pembahasan 12
BAB II 15
KAJIAN PUSTAKA 15
2.1 Kajian Teori 15
A. Pendidikan Agama Islam 15
B. Strategi Pembelajaran 23
D. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Akhlak 32
2. 2 Hasil Penelitian Yang Relevan 41
2.3 Kerangka Berpikir 44
BAB III 47

METODE PENELITIAN 47
3.1 Jenis Penelitian 47
3. 2 Subjek Penelitian 47
1.3 Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian 48
3.4 Teknik Pengumpulan Data 50
3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian 51
3.6 Teknik Analisi Data 52
BAB IV 54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 54
4.2 Hasil Penelitian 55
A. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Battani Mranggen 56
B. Implementasi Strategi Keteladan Dan Pembiasaan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Battani Mranggen 62
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Battani Mranggen 78
4.3 Pembahasan 86
BAB V 95
PENUTUP 95
5.1 Kesimpulan 95
5.2 Keterbatasan Penelitian 96
5.3 Saran 96
DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN 104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 kerangka berfikir 45

Tabel 1. 2 Program Kegiatan 55

Tabel 1.3 lembar observasi 109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 pelaksanaan program penanaman nilai akhlak..... 107

Gambar 1 2 wawancara kepala sekolah dan guru 108

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 1 pedoman wawancara kepala sekolah 104

lampiran 1 2 pedoman wawancara guru..... 105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu komponen yang harus diutamakan oleh manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Alimin, 2020 : 43).

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar dan terencana yang diwujudkan melalui suasana dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki seperti kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat (Magrib, 2021 : 263).

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademis saja melainkan juga berorientasi pada pembentukan kepribadian yang baik. Pendidikan juga seharusnya tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral (Anas, 2024 :661-663).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sebuah dasar yang digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu peningkatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sangat berperan penting dalam memajukan pendidikan dimasa mendatang (Kurniawan, 2023 : 1).

Menurut pakar psikologi anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Karena pada masa ini anak sedang melakukan pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif dari lingkungannya sehingga dengan demikian menjadikan orangtua dan pendidik mudah dalam membimbing dan mengarahkan anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Cahyaningrum, 2017 : 204).

Menurut Froebel salah seorang tokoh pendidikan anak usia dini berkebangsaan jerman, memandang bahwa pada dasarnya seorang anak memiliki bawaan baik dan berpotensi kreatif. Hal ini berarti secara bawaan kecenderungan seorang anak itu mengarah kepada sesuatu kehidupan yang baik. Persoalan terletak pada perlakuan lingkungan karena lingkungan cukup memberi dampak pada anak untuk mengembangkan kemapuannya atau tidak (Susanto, 2017 : 8).

Menurut Ki Hajar Dewantara sekaligus bapak pendidikan nasional berpendapat bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaanya masing-masing. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memnerikan tuntunan agar kodrat bawaan anak-anak itu tumbuh kearah yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara ada enam cara pokok dalam menerapakn pendidikan, yaitu pemberian contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, pelaksanaan dan hukuman, tingkah laku dan disiplin diri dan pengalaman lahir dan batin (Susanto, 2017 : 10).

Al-Ghazali dan para pemikir muslim seperti Al-Biruni dan Ibnu Miskawaih yang memandang bahwa ruh dari pendidikan anak pada masa *golden age* tersebut lebih ditekankan pada upaya penanaman akhlakul karimah mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini yang perlu dikembangkan oleh orang tua (Kamal, 2012 : 7).

Sejalan dengan pendapat di atas Al- Attas menyatakan bahwa penanaman adab, pembinaan akhlak, peningkatan kualitas moral menjadi hakikat dari pendidikan (Kholiq, 1999 : 280-281).

Masa keemasan seorang anak *(the golden age)* yaitu masa ketika anak memiliki banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karkter, nilai kebaikan, yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.

Pentingnya pendidikan anak usia dini bermula dari kesadaran bahwa anak-anak diusia 0-5 tahun merupakan masa emas. Dimana diusia tersebut anak mengalami perkembangan yang sangat pesat pada fisik motorik dan bahasa. Pemberian stimulus dan fasilitas yang tepat pada masa ini akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya begitupun sebaliknya apabila lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, masyarakat, tidak memberikan stimulus yang tepat maka pengembangan nilai akhlak anak maka dengan demikian akhlak buruk akan muncul pada diri anak (Ananda, 2017, hal. 21). Selain itu anak usia 2-6 tahun juga penuh dengan keseruan (Kurniawan, 2023 : 1).

Peletakan dasar pendidikan anak dalam Islam itu tidak hanya terletak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja, melainkan perlu adanya penanaman akhlak dan moral sebagai pelengkao dalam proses pendidikan. Adapun penanaman akhlak dan moral dapat terealisasikan melalui suri tauladan yang baik dari orang tua atau pendidik. Dengan demikian orang tua atau pendidik harus mampu memberikan contoh yang bersifat positif terhadap anak-anak.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan guna sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yang itu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria,terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Akbar, 2020 : 8).

Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan reguler seperti sekolah SD,SMP, SMA. Pendidikan anak usia dini lebih ditekankan pada upaya guru untuk membangun dan mengembangkan karakter anak sesuai dengan potensi dan perkembangan masing-masing peserta didik. Dalam hal agama untuk anak usia dini maka pembelajaran lebih ditekankan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai agama atau akhlak pada diri anak dengan memanfaatkan karakteristik anak pendidikan anak usia dini yaitu, belajar, bernyayi, dan bermain. Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak dimasa depannya (Nurjanah, et al, 2022 : 115).

Adapun fungsi pendidikan Taman kanak-kanak yaitu untuk mengenalkan peraturan, menanamkan kedisiplinan pada anak,

mensosialisasikam anak dengan dunia sekitar, mengembangkan keterampilan serta kreatifitas anak guna untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar (Nurhayati, 2020 : 60).

Kajian terhadap implementasi nilai-nilai akhlak dan agama bagi anak usia dini, khususnya anak usia 0-6 tahun menjadi sangat penting dan strategis bagi para guru paud dan pengelola paud. Karena fenomena negatif yang dapat merusak nilai akhlak sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut cukup beralasan mengingat anak usia 0-6 tahun itu sedang berada di fase peniruan (imitasi). Jadi apapun yang ada di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru (Ananda, 2017 : 20).

Dengan demikian penanaman nilai akhlak perlu ditanamkan sejak usia dini. Karena anak masih mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Hal tersebut nantinya akan menentukan perkembangan akhlak anak selanjutnya (Oktaviana, 2020 : 5298).

Perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas diri sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti melalui keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Tk Al Battani Mranggen Demak bahwa masih ada sebagian peserta didik yang menunjukan akhlak kurang baik, masih belum menanamkan nilai-nilai akhlak yang sudah diterapakan di Tk Al Battani tersebut, seperti masih ada anak yang datang sekolah terlambat, belum mau mengikuti kegiatan praktek

sholat dhuha, masih ada sebagian anak yang membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak mau berbagi makanan dengan temannya, belum mau mengucap salam ketika bertemu guru, tidak mau berjabat tangan dengan guru atau teman, berkata kasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tk B Tk Al Battani bahwasannya hal demikian salah satu faktor penyebabnya adalah pembiasaan dan kurangnya teladan yang baik dari orang tua ketika di rumah, sebagian orang tua dari peserta didik di Tk Al Battani adalah pekerja pabrik, jadi tidak bisa mengontrol kegiatan dan aktifitas peserta didik ketika di rumah.

Terlepas dari beberapa masalah yang sudah peneliti paparkan di atas baik itu akhlak kepada teman atau akhlak kepada pendidik seperti perilaku yang kurang baik, maupun akhlak dalam mematuhi tata tertib sekolah yang masih peserta didik melanggarnya. Untuk mengatasi hal tersebut pendidik menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah strategi keteladanan dan strategi pembiasaan. Diharapkan dengan menggunakan strategi tersebut dapat menghilangkan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh peserta didik.

Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam dipandang efektif dalam memberikan pengaruh positif, baik secara kognitif dan afektif. Bernilai positif apabila penggunaannya didasari prinsip-prinsip penggunaan sebagaimana dalam proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar adalah menegakan *Uswatun Al-Hasanah* (Hamid, 2020 : 163).

Keteladanan juga dapat dikatakan sebagai sebuah unsur yang paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup,dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial pada anak-anak. Oleh karena itu contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santun tertanam dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai ketika digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada anak (Cahyaningrum, 2017 : 209).

Menurut Ibnu Khaldun peran guru dalam pendidikan sangat penting. Karena guru memegang peran penting sebagai model keteladanan bagi peserta didik. Ia menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya perlu menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga harus memiliki sifat-sifat terpuji yang patut untuk dicontoh peserta didik seperti, kesabaran, kasih sayang, serta kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Anas, 2024 : 663).

Metode pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena secara psikologis anak usia dini lebih banyak meniru perilaku sosok figur yang diidolakan yaitu guru. Metode pembiasaan tidak kalah penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena pengetahuan atau perbuatan yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui metode pembiasaan sejak dini diharapkan peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan ajaran serta syari'at agama Islam. Dengan bekal agama Islam sejak dini, seiring dengan bertambahnya usia, anak mampu mengetahui bagaimana harus bersikap dengan Tuhan-

Nya, bersikap dengan anatar sesama, serta bersikap dengan lingkungan sekitar (Oktiviana, 2022 : 5298).

Dalam pembentukan akhlak metode pembiasaan tidaklah cukup hanya dengan memaparkan teori saja, karena hal tersebut tidak serta merta akan menjadikan akhlak anak semakin baik, melainkan perlu adanya praktek secara langsung, Imam Al-Ghazali berpendapat memberntuk sebuah karakter yang baik sebaiknya dilakukan sejak usia dini, dengan cara pembiasaan dan latihan yang baik, karena karakter baik yang sudah terbentuk dapat menghindarkan anak dari sifat yang tercela (Sanusi, 2020 : 1-16).

Dalam bukunya at-Thib ar-Rubani, Ibnul Jauzi menulis sebagai berikut : pembentukan yang utama ialah waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaan, maka akan sukarlah untuk meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan budi pekerti dimulai dari dalam rumah keluarga sejak kecil dan jangan dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan. Jika anak dibiarkan saja tanpa diperhatikan dan tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan yang kurang baik, dan kelak akan sukar untuk meninggalkan perbuatan kurang baik tersebut (Muhyidin, 2009).

Tyas Shaffa Megawati dalam penelitiannya mengatakan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di TK Plus Al Kautsar Malang salah satu strategi yang digunakan adalah pembiasaan karena dengan adanya pembiasaan hal-hal yang baik yang diajarkan oleh pendidik mampu memberikan kebiasaan-kebiasaan baik

kepada peserta didik. Supaya anak mempunyai kepribadian yang baik dikemudian hari (dewasa) (Megawati, 2016).

Dengan adanya akhlak yang baik mampu melahirkan insa akademis yang berakhlak mulia, jujur, cerdas, tanggung jawab, serta disiplin (Oktiviana, 2020 : 5299). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya di Tk Al Battani Mranggen Demak dalam proses pembelajaran, sebagian anak belum terbiasa menerapkan ajaran-ajaran agama yang diajarkan di lingkungan sekolah tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi keteladanan dan pembiasaan di Tk Al Battani Mranggen Demak?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1.2.1 Masih banyak sekolah yang abai terhadap penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik, dan lebih memfokuskan pada nilai akademik saja

1.2.2 Selama ini masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukan akhlak kurang baik, seperti berangkat sekolah tidak tepat waktu,

tidak mengikuti praktek sholat dhuha dengan baik, membuang sampah sembarangan, berkata kasar, tidak mau berbagi makanan dengan teman

1.2.3 Sebagian peserta didik kurang berperilaku baik karena mendapat pengaruh dari lingkungan atau teman sebaya

1.2.4 Kurangnya kesadaran orang tua akan penanaman akhlak sejak usia dini

1.2.5 Kurangnya pembiasaan berperilaku baik dari orang tua kepada peserta didik ketika di rumah

1.2.6 Sebagian dari orang tua peserta didik adalah pekerja pabrik, jadi orang tua tidak bisa mengontrol kegiatan dan aktifitas peserta didik secara menyeluruh.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia 5-6 tahun di Tk Al Battani Mranggen Demak?

1.3.2 Bagaimana implementasi strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak?

1.3.3 Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak?

1.4 Pembatasan Masalah

Masalah yang hendak diteliti perlu dibatasi, karena jika tidak dibatasi maka pembahasannya bisa meluas sehingga menimbulkan ketidakjelasan dalam pembahasan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1.1 Penelitian ini hanya terfokus pada strategi keteladanan dan pembiasaan guru dalam menanmkan nilai-nilai akhlak

1.1.2 Pelaksanaan penelitian ini lebih spesifikasinya difokuskan pada penanaman nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak, hal ini dikarenakan Tk Al Battani Mranggen merupakan contoh sekolah yang berbasis agama dan berada di lingkungan pondok pesantren.

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif strategi pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Tk Al Battani Mranggen Demak. Secara khusus tujuan ini adalah:

1.5.1 Untuk menganalisis dan mendeskripisikan implementasi strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak.

1.5.2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi straegi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak.

1.5.3 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan di Tk Al Battani Mranggen Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan tinjauan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

1.6.2 Dari segi praktis, diharapkan mampu memberikan konstribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibutuhkan agar penulis berjalan dengan baik, benar dan sistematis, dan memudahkan pembaca untuk mentelaah dan mempelajari tesis ini. Sistematika pembahasan diperlukan agar peneliti menjadi fokus.

Adapun sistematika penulisan tesis ini ditulis melalui tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian pelengkap. Diawali dengan bagian muka, dibagian muka ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernytaan keaslian, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan,

abstrak, dan juga daftar isi yang berfungsi supaya mempermudah pembaca dalam menelaah tesis.

Kemudian yang kedua bagian isi, bagian isi terdiri dari bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat dan bab lima.

Bab satu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir. Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai pendidikan agama Islam yang meliputi, pengertian pendidikan agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam. Selanjutnya pembahasan mengenai strategi pembelajaran yang meliputi pengertian serta kelebihan dan kelemahan startegi keteladanan dan strategi pembiasaan. Selanjutnya mengenai karakteristik pendidikan anak usia dini serta karakteristik akhlak.

Bab tiga metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan istrumen pengumpulan data, keabsahan data, teknis analisi data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan, membahas mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, implementasi strategi keteladana dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak

, faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi keteladan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Bab lima penutup, penutup dari semua bab yang sudah dipaparkan di atas, bab ke lima ini memuat kesimpulan dan saran-saran.

Bagian lampiran, memuat mengenai hal-hal seperti, daftar pustaka, pedoman wawancar serta dokumentasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam *khazanah* pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pngertian tentang pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya sadar yang dilakukan dalam rangka untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan juga menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan juga al-Hadist, melalui kegiatan seperti bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman yang telah direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan (Majid, 2014). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan agama Islam adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik ke peserta didik mengenai ajaran Islam yang nantinya oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.
b. Pendidikan agama Islam adalah sebuah pendidikan yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pendidikan agama Islam adalah suatu pendidikan yang pengajarannya mencakup ajaran Islam yang dilaksanakan seperti bimbingan, dan asuhan terhadap peserta didik, yang nantinya diharapkan setelah selesai dari pendidikan dapat menjadikan ajaran Islam menjadi ajaran yang diyakini, kemudian juga dapat mengamalkan hal-hal apa saja yang diajarkan di dalam ajaran Islam, hingga pada akhirnya dapat menjadikan ajaran Islam menjadi pedoman hidup dalam rangka keselamatan serta kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak (Daradjat, 2014 : 86).

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang melalui ajaran-ajaran Islam, yang berupa bimbingan serta asuhan terhadap anak didik. Pendidikan agama merupakan bagian yang terpenting,yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, diantaranya adalah akhlak dan keagamaan (Abdurrahman, 2020 : 12).

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah itu mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar yuridis, yakni dasar yang pelaksanaan pendidikan agamanya berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal dasar yuridis atau hukum ini terdiri dari 3 macam:

a) Dasar ideal, dasar ideal ini seperti Pancasila, spertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa

b) Dasar struktural atau konstitusional, dasar struktural atau konstitusional ini seperti UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.

c) Dasar operasional, dasar operasional ini seperti yang terdapat dalam TAP MPR No. IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR. No. 11/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. 11/MPR/1993 tentang garis-garis haluan besar yang pada pokoknya menyatakan bahwa secara langsung pelaksanaan pendidikan agama dimaksudkan dalam kurik'ulum sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar religius

Dasar religius merupakan sebuah dasar dasar yang bersumber berasal dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam sendiri pendidikan agama merupakan sebuah perintah dari Allah dan merupakan suatu wujud ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah.

c. Aspek psikologis

Aspek psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan kejiwaan manusia dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup sebagai makhluk individu dan makhluk sosial itu pasti akan selalu dihadapkan dengan hal-hal yang dapat menjadikan

hatinya merasa gelisah, tidak tenang dan tentram sehingga makhluk hidup sangat memerlukan bantuan kepada makhluk lain, dan makhluk hidup juga butuh akan yang namanya pegangan hidup. Semua makhluk yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang namanya agama (Majid, 2014 : 13-15).

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut.

a. Pengembangan

Fungsi untuk meningkatkan serta menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sebelumnya tentu sudah ditanamkan di dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah itu sudah ditanamkan sejak dini oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Sekolah hanya mengembangkan lebih lanjut mengenai keimanan dan ketakwaan dalam diri peserta didik melalui pengajaran, bimbingan serta pelatihan supaya keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT lebih meningkat.

b. Penanaman nilai

Dalam pendidikan Islam yang dimaksud dengan nilai adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, yang berupa nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Inilah yang dimaksud fungsi pendidikan agama Islam, yaitu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam pada diri manusia untuk dijadikan pedoman

hidup. Fungsi untuk pedoman hidup dalam rangka untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak.

c. Penyesuaian mental

Fungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan juga fungsi ini diharapkan dapat mengubah lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai solusi untuk menyempurnakan pengetahuan anak, sehingga menghindari kesalahan dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Fungsi yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman serta pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Fungsi yang dilakukan untuk menangkal hal-hal yang kurang baik dari lingkungan maupun budaya lain yang dapat menimbulkan dan menghambat peserta didik menuju manusia yang baik dan juga menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran

Sebagai ilmu pengetahuan tentang keagamaan yang secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan juga fungsional. Pendidikan agam Islam mempunyai fungsi untuk memberikan pengajaran pada hal-hal yang perlu diketahi oleh peserta didik baik itu

berupa ilmu umum maupun ilmu agama serta menjelaskan sistem dan fungsi pengetahuan tersebut.

g. Penyaluran

Berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat-bakat khusus dibidang agama Islam, supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal. Bakat-bakat dalam agama Islam yang sering dilombakan dalam sebuah kejuaraan yang bernama pentas PAI yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Bidang minat bakat yang dilombakan seperti, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), pidato, da'I, Musabaqah Hifdzil Qur'an, cerdas cermat PAI, kaligrafi, dll (Majid, 2014 : 15-16).

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah yaitu untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan dan keakwaan, berbangsa, serta bernegara, untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu ketika berbicara mengenai pendidikan agama Islam baik makna maupun tujuanya harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial (Majid, 2014 : 16-18).

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menghasilkan manusia yang selalu menyempurnakan iman, takwa serta akhlak dan juga

dituntut untuk aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan (Husain, 2013).

Dari kedua definisi diatas maksud dari tujuan pendidikan Islam itu adalah menumbuhkan dan menghasilkan peserta didik yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam mempunyai tiga tujuan yang berintikan sebagai berikut.

a. Menumbuhkan, mensuburkan, dan juga membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta kepada agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya kelak akan diharapkan menjadi anak yang bertakwa kepada Allah SWT serta taat kepada Allah SWT serta Rasul-Nya.
b. Mengembangkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik yang harus dimiliki anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Berkat pentingnya ilmu agama dan ilmu umum dapat menjadikan anak menjadi sadar bahwa sudah seharusnya seorang hamba Allah itu beriman dan berilmu. Karena dengan hal demikian ia tidak akan pernah berhenti untuk mengejar ilmu dan tekhnologi baru dalam rangka mencari ridha kepada Allah SWT.
c. Menumbuhkan serta membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan juga menghayati ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup (Daradjat, 2014 : 89-90).

Di sekolah pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimananan, pemahaman, pengalaman serta penghayatan mengenai agama

Islam untuk menjadi manusia muslim yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dalam kehidupan individu maupun sosial, berbangsa, serta bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Ramayulis sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT dengan *(Habluminallah)*
b. Hubungan yang harmonis antara mdanusia dengan manusia *(Habluminannas)*
c. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri
d. Hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar (Ramyulis, 2005).

6. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan PAI merupakan kegiatan yang bertujuan. Oleh karena itu evaluasi sangat dibutuhkan karena evaluasi berguna untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi PAI bukan hanya sekedar melihat hasil akhirnya saja melainkan juga melihat proses sistematis yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir dalam proses pembelajaran, sehingga dengan hal tersebut akan ditemukannya sebuah perubahan bagi peserta didik. Perubahan peserta didik tersebut dapat dilihat dari tiga ranah yaitu pengetahuan *(kognitif)*, nilai *(afektif)*, dan keterampilan *(psikomotorik).*

Fungsi dari evaluasi belajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat diantaranya.

1) Untuk mengetahui perkembangan maupun kemajuan dari peserta didik.
2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK).
4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah (Sulaeman, 2017)

B. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nuelelah, 2020 : 6).

Strategi pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalamlingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi, sifat serta urutan kegiatan yangdapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (Nuelelah, 2020 : 6).

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan atau rencana kegiatan yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Sunhaji, 2022 : 430).

Dari beberapa pengertian di atas bahwasannya strategi pembelajaran itu dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian atau rencana yang digunakan untuk sebuah pembelajaran yang bertujuan untuk tercapai suatu tujuan tertentu.

Dalam sebuah pembelajaran banyak sekali macam strategi yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Strategi Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan serta membentuk sikap anak, moral, spiritual, dan sosial yang baik. Hal ini sangat penting dilakukan karena guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunya, baik yang disadari maupun tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Keteladanan dari guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan guru didasari kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilakukan berulang-ulang atau pembiasaan (Hasanah, 2019 : 15-16).

Strategi melalui keteladanan bahwa keteladanan itu penting. Hal ini sesuai dengan teori learning by modelling artinya suatu bentuk belajar yang dapat diterangkan secara tepat oleh classical conditioning maupun oleh operant conditioning. Dalam modelling juga individu belajar menyaksikan tingkah laku orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia itu lebih banyak dipelajari melalui modelling atau imitasi atau bisa disebut dengan pengajaran langsung. Modelling juga bisa diterapakan di sekolah dengan menjadikan guru atau peserta didik sebagai model bagi peserta didik. Tidak hanya menurut behaviorsme saja tetapi ada semboyan pendidikan yang mengatakan "ing ngarsa sung tuladha" bahwa seorang guru atau pendidik harus bisa

menjadi panutan atau contoh yang baik kepada peserta didiknya (Safitri, 2023 : 75).

Strategi keteladanan adalah metode yang digunakan guru untuk mendidik siswa dengan cara menerapkan nilai-nilai karakter yang baik. Keteladanan dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan agama Islam baik secara kognitif dan afktif. Strategi keteladanan dapat dibuat lebih efektif dengan, memasukan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, melakukan evaluasi secara kontinue untuk menindaklanjuti hasil pembelajaran.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi para peserta didik yang akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku (Azhari, 2020 : 148).

Dalam proses berlangsungnya pendidikan metode keteladanan dapat dipraktekan dalam dua bentuk :

a. Secara langsung, artinya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik
b. Secara tidak langsung, artinya bahwa pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan,cerita-cerita teladan yang baik seperti riwayat para Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat Nabi dan Rasul, Kepahlawanan,yang semua itu bertujuan supaya peserta didik mampu menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan (Azhari, 2020 : 148).

Metode teladan, metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (Asy'ari, 2014 : 199).

Metode keteladanan juga sering disebut metode imitasi, merupakan sebuah metode pengajaran yang dilakukan seorang pendidik dengan menampilkan keteladanan kepada anak didik. Metode keteladanan dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah Al-Uswah Al-Hasanah (Ritonga, 2024 : 145).

Pada hakikatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (uswah hasanah) tidak bisa dilihat secara kongkrit, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai beriku :

Kelebihan metode keteladanan adalah sebagai berikut :

1. Akan memudahkan didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Terkadang ia memberikan pendidikan di luar kelas. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan di praktekan adalah pendidikan keberagamaan seperti, menanamkan akidah, tatacara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya.
2. Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam rangka untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajaran di kelas. Pendidik dengan memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
4. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Karena lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik.
5. Keteladanan peserta didik akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan n dianggap memiliki kemampuan lebih dibanding mereka.
6. Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena setiap tingkah lakunya akan dicontoh oleh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan ilmu. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai kredibilitas sebagai pendidik, yakni seorang pendidik harus mempunyai sifat yang terpuji yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik.

Kelemahan metode keteladanan adalah sebagai berikut :

1. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
2. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.
3. Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang berkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik.
4. Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hari tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang peserta didik tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik tidak melaksanakan apa yang ia ajarkan ketika di dalam kelas (Taklimudin, 2018 : 12-14).

2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan makan menggunkan tangan kanan, bertutur yang baik membaca doa sebelum makan, dan sifat

terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa (Amin, 2016 : 29).

Strategi pembiasaan pada hakikatnya adalah pengalaman yang telah diperoleh oleh anak untuk dapat diterapkan atau diamalkan. Pembiasaan juga dapat dikatakan sebagai cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap atau bersifat otomatis. Pembiasaan ini sangat efektif untuk dilakukan dalam rangka menjaga sikap anak supaya lebih terkontrol dan teratur ketika mereka masuk ke dalam lingkungan baru (Rozana, 2021 : 129).

Metode pembiasaan adalah metode yang berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah berupa pengalaman-pengalaman yang dilakukan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika kita bertemu seseorang kita mengucapkan salam, dan itu telah dibiasakan maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembiasaan (Zuhairi, 2023 : 140).

Metode pembiasaan juga dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Siddik, 2018).

Strategi pembiasaan dalam menumbuhkan karakter baik yang diterapkan secara parsial maupun kontinue akan menyebabkan siswa berperilaku baik. Oleh sebab itu siwa dapat memilih perilaku yang sesuai dan perilaku yang dikehendaki untuk diterapkan atau perilaku yang tidak dikehendaki untuk diterapakan dalam kehidupan kesehariannnya (Nurhadi, 2020 : 69).

Salah satu strategi untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak sejak usia dini adalah dengan pembiasaan. Ketika anak sudah terbiasa dengan beribdah,berbuat baik, maka akan tertanam pada diri anak mengenai hal baik dan perilaku baik. Namun sebaliknya jika anak terbiasa dengan hal-hal yang tidak baik, mungkin karena lingkungan yang kurang baik atau kurangnya pembiasaan untuk berbuat baik maka akan buruklah moral anak tersebut (Kertamuda, 2015 : 68).

Pembentukan sikap dapat dilakukan dengan pola pembiasaan. Baik pembiasaan yang disengaja maupun tidak disengaja. Penanaman sikap ini bisa diberikan ketika proses pembelajaran berlangsung, serta terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Proses penanaman sikap ini akan sulit dilakukan jika tidak terjadi interaksi secara langsung (Qosim, 2021 : 73). Indikator dalam pembiasaan memuat 3 hal:

a. Rutin, hal ini dilakukan untuk membiasakan kepada anak terhadap hal-hal baik yang memang harus dilakukan secara terus menerus.
b. Keteladanan, hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada anak atas hal baik apa yang dilakukan oleh orang yang berada disekitarnya.
c. Spontan, merupakan pembiasaan yang dilakukan secara spontan kepada anak, seperti halnya pada perilaku sopan santun dan terpuji pada segala aktivitasnya (Rozana, 2021).

Kelemahan-kelemahan teori pembiasaan perilaku respon (operant conditioning) adalah :

a. proses belajar itu dipandang dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali dari sebagian gejalanya
b. proses belajar itu dipandang bersifat otomatis-mekanisme, sehingga terkesan seperti robot atau gerakan mesin,padahal setiap peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan untuk mengontrol diri yang sifatnya kognitif sehingga ia mampu untuk menolaknya (Syah, 2009 : 100-101).

Pembiasaan adalah metode yang tepat. Mengingat anak usia dini rentan dan mudah mengikuti apa yang diajarkan. Tentunya semua metode pembelajaran dalam pendidikan memiliki kelebihan serta kekurangan.

Adapun kelebihan dari metode pembiasaan adalah sebagai berikut

a. Dapat menghemat tenaga dan waktu
b. Dapat menyentuh aspek lahiriyah dan bathiniyah
c. Dalam sejarah pembiasaan dianggap sebagai metode yang paling ampuh untuk menanamkan dan membentuk karakter anak. Karena peserta didik akan bersentuhan langsung dengan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dijelaskan secara teoritik.

Adapun kelamahan dari metode pembiasaan adalah sebagai berikut :

a. Perlunya tenaga pendidik yang dapat dijadikan sebagai keteladanan atau panutan dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu tidak ada kesan bahwasannya pendidik hanya bisa mengajarkan nilai-nilai akhlak dan gagal dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak (Palili : 33).

D. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Akhlak

1. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini (0-6) tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak pada tahap selanjutnya (Sari, 2021 : 94). Anak usia dini yang mencakup rentang usia dari lahir hingga sekitar usia 6 tahun, adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan manusia (Tirmizi, 2017).

Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat, baik fisik maupun mental, serta membangun fondasi dasar untuk berbagai apek kehidupan mereka. Memahami karakteristik, kebutuhan serta potensi anak usia dini akan memberikan landasan yang kuat dalam merancang program pendidikan yang efektif serta berkelanjutan (Rahmawati, 2020).

Pada tahap ini orang tua dan guru dapat mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia dini sesuai dengan usia perkembangan serta pertumbuhannya.

Dalam pembentukan akhlak anak usia dini, implementasi nilai-nilai agama Islam menjadi landasan yang kokoh serta esensial. Pendidikan akhlak pada tahap awal kehidupan memegang peran penting dalam membentuk karakter yang kuat serta moralitas yang baik (Riami, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam bukan hanya sekedar menjadi panduan, tetapi juga menjadi pijakan utama bagi perkembangan spiritual dan sosial anak-anak (Fanhas, 2017). Dalam pembentukan karakter anak usia dini, interaksi dengan lingkungan sekitar memiliki peran yang

sangat signifikan. Keluarga, sekolah, serta masyarakat menjadi agen utama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap ini. Oleh karena itu penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan peran mereka dalam memberikan pengaruh yang baik dan memperdayakan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Nurlina, 2024).

Nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia adalah :

a. Mengenal agama yang dianut
b. Membiasakan diri beribadah
c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan santun, hormat, dll)
d. Membedakan perilaku baik dan buruk
e. Mengenal ritual dan hari besar agama
f. Menghormati agama orang lain.
g. Anak usia dini merupakan masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan anak, jika selama ini anak kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, perawatan,pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Nurjanah, 2020).

Pentingnya pendidikan anak usia dini juga didasarkan pada UU. No.20 Tahun 2003. Tentang pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang

diajukan untuk anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan".

Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari beberapa program pengembangan, salah satunya adalah program pengembangan nilai agama serta nilai moral. Sikap spiritual sebagai kompetensi inti dari pendidikan anak usia dini yaitu : mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, menghargai diri sendiri, orang lain, serta menghargai lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Nilai-nilai agama dan moral tersebut dalam Islam disebut akhlak mulia.

PAUD merupakan sebuah investasi besar bagi keluarga serta bangsa. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwasannya pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun yang dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar siap dalam memasuki pendidikan tahap selanjutnya (Zelvi, 2017 : 21).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan dan pertumbuhan fisik yaitu yang berkoordinasi dengan motorik halus serta motorik kasar, kecerdasan fikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual yang disesuaikan dengan tahapan-tahap anak usia dini (Junaidah, 2018).

Karakteristik anak usia dini berbeda dengan karakteristik orang dewasa karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Karakteristik anak diantaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka berfantasi, memiliki pribadi yang unik, berimajinasi, memiliki sifat egosentris, memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak pada masa ini disebut juga dengan massa golden age. Pada usia ini anak sangat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh sebab itu pada masa ini anak diharapkan mampu mengembangkan potensinya, salah satu potensi yang dalam bidang perkembangan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah bidang keagamaan. Bidang keagamaan dapat dikembangkan melalui pendidikan agama (Zelvi, 2017).

Pendidikan agama merupakan pendidikan utama yang sangat dibutuhkan oleh anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama adalah pendidikan dasar yang harus diterapkan pada anak sejak usia dini. Salah satu pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak usia dini adalah nilai akhlak karena nilai akhlak merupakan sebuah nilai yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sehari-hari (Zelvi, 2017).

Membangun karakter adalah sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh dan besar di lingkungan yang berkarakter. Dengan hal demikian maka fitrah setiapa anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan demikian ada tiga hal yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak yaitu (Mu'idin):

a. Keluarga

   Seacara ideal, seorang anak tentu memiliki orang tua atau keluarga yang senantiasi menjaga, mencintai dengan sepenuh hati. Tetapi dalam kehidupan nyata banyak ditemui keluarga yang tidak begitu ideal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kemiskinan, perceraian, pendidikan orang tua yang rendah, ibu sebagai pekerja penuh, dan lain-lainnya. Hal demikian menjadikan orang tua sangat bergantung pada pendidikan di sekolah.

b. Sekolah

   Peran pendidik dalam sebuah lembaga tentu sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Seorang pendidik selain memberikan stimulus yang bersifat akademik (pengetahuan) juga harus memberikan penananaman aspek rohani seperti sikap atau karakter yang baik. Dengan demikian menjadikan kondisi kejiawaan anak menjadi seimbang anatara kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani.

c. Lingkungan

   Lingkungan juga memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan anak tumbuh dan berkembangan dengan perilaku baik. Begitupun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan membawa serta menjadikan perilaku anak kurang baik.

2. Karakteristik Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari khuluk, yang artinya perangai, tingkah laku atau tabi'at. Secara terminologi akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan dengan keadaan sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik (Rohman, 2012 : 160).

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa harus melalui proses-proses berpikir terlebih dahulu. Jadi dari perbuatan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji maka disebut dengan akhlak yang baik, namun jika dari perbuatan tersebut lahirlah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk (Amin, 2016 : 6).

Akhlak adalah sesuatu yang tercipta dan terbentu melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak juga disebut dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah (Nasirudin, 2010 : 31). Akhlak dapat timbul karena bawaan serta kebiasaan.

Adapun 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu (Rohman, 2012 : 161):

1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya

2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, dan dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu
3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain
4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak dilakukan secara main-main
5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, tidak mengarapkan pujian dari orang lain.

b. Pembagian Akhlak

Keadaan jiwa yang ada pada diri seseorang itu adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan juga adakalanya melahirkan perbuatan yang tercela. Oleh karena itu akhlak ditinjau dari sifatnya dibagi menjadi dua yaitu (Nasirudin, 2010):

1) Akhlak terpuji (Mahmudah)

Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah merupakan maf'ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial , serta perilaku yang sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah SWT.

2) Akhlak tercela (Madzmumah)

Akhlak madzmumah juga disebut dengan akhlak tercela. Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu akhlak madzmumah adalah akhlak yang bertentangan

dengan ajaran Allah SWT. Akhlak madzmumah ini juga dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela ini juga dapat menimbulkan ketidaksukaan orang lain terhadap perbuatan tersebut.

c. Pembentukan Akhlak

Ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah atau dibentuk. Pendapat pertama mengatakan bahwasannya akhlak itu tidak bisa dirubah atau dibentuk. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak itu dapat dirubah dan dibentuk, yaitu dengan cara mujahadah dalam menundukan daya syahwat dan daya marah (Nasirudin, 2010 : 36) . Ada bebeberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik.

1) Melalui Uswah (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan peserta didik. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwasanya orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya biasanya perilaku orang tua akan dicontoh oleh anak-anak.

2) Melalui Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik kita tidak perlu menggunakan kekuasaan, dan kekerasan. Sebab hal demikian akan menjadikan anak berbuat baik karena takut akan hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru. Anak sebaiknya jangan dibiarkan

takut kepada orang tua dan guru, melainkan ditanamnkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya. Namun ketika anak luput dari perhatian orang tua dan guru anak akan melakukan perbuatan yang menyimpang.

3) Melalui Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmallah sebelum makan. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, maka kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

4) Melalui Targhib (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian maupun hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif pembetukan akhlak.

5) Melalui Tarhib (Pemberian Hukuman atau Ancaman)

Dalam proses pembentukan akhlak terkadang diperlukan anacaman supaya anak tidak sembrono. Dengan demikian menjadikan anak enggan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama (Amin, 2016 : 28-29).

d. Pembagian Nilai

Nilai dibedakan menjadi dua macam yaitu nilai ilahiyyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

Nilai ilahiyyah dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai ubudiyah yang berhubungan dengan dengan beribadah dengan Tuhan-Nya dan nilai muamalah nilai yang ditentukan oleh Allah yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai ekonomi, nilai politik dll dan sering kita sebut dengan *hablum minannas* (Waluyo, 2018 : 278)

2. 2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini untuk dijadikan bahan kajian dan analisis diantaranya:

Elsa Magrib, Sari Dewi (2021), Strategi Guru Pendidika Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa. Hasil penelitian bahwasannya di Tk Harapan Bangsa strategi guru yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia 4-6 tahun.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada penanaman nilai akhlak. Hanya strategi yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dan subjek penelitiannya pada anak usia 4-6 tahun. Sedangkan penelitian ini strategi yang digunakan lebih mengarah kepada strategi pembiasaan dan keteladanan subjek penelitiannya pada anak usia 5-6 tahun.

Nurma, Sigit Purnama (2022). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat. Hasil penelitian

bahwasannya di Tk Harapan Bunda Woyla Barat tersebut penanaman nilai dan moral pada anak usia dini dengan menggunakan strategi pembiasaan, seperti kegiatan mengucapakan salam, berjabat tangan, kegiatan bermain bersama dan saling menghormati, kegiatan makan bersama dll.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada penanaman nilai akhlak. Namun pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan secara terperinci subjek penelitiannya itu pada anak usia berapa. Sedangkan penelitian ini pada judul penelitian sudah dijelaskan secara terperinci untuk subjek penelitiannya yaitu pada anak usia 5-6 tahun dan strategi yang digunakan adalah strategi keteladanan dan pembiasaan guru.

Uswatun Hasanah (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Era New Normal: Strategi Dan Program Kegiatan Pembiasaan Pembentukan Akhlak. Hasil penelitian strategi yang digunakan dalam pembentukan pendidikan karakter tersebut dengan menggunakan strategi pembiasaan adapun kegiatannya seperti, sholat dhuha berjamaah, BTQ dan program tafidz.

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama terfokus pada nilai akhlak atau karakter. Namun pada penelitian terdahulu tidak disebutkan secara jelas pada judul penelitian dimana tempat penelitian tersebut dilakukan.

Anita Oktaviana, Marhumah, Erni Munastiwi, dan Na'imah (2022). Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. Hasil penelitian dalam metode pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik di PAUD Rofa Lampung, anak usia dini dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan, kebaikan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain diantaranya adalah pembiasaan berjabat tangan, pembiasaan

membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca sholawat dan asmaul husna, mengaji iqro', pembiasaan sholat dhuha.

Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan akhlak anak. Namun penelitian terdahulu lebih fokus ke peran pendidik. Sedangkan penelitian ini lebih fokus ke strategi guru.

Ajeng Endah Wulandari (2021). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Revolusi Industri Pada Siswa MIS Chairul Bariyyah Sei Semayang Sunggal. Hasil penelitian strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan akhlak yaitu metode uswah atau keteladanan, metode pembiasaan, dan metode hiwar atau percakapan.

Kesamaan penelitian adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai akhlak. Namun perbedaannya penelitian terdahulu melakukan penelitian pada jenjang MI sedangan penelitian ini melakukan jenjang penelitian pada TK.

Ashifur Rozaq, Ubabudin, dan Sri Sunantri (2022). Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Labschool Sintang. Hasil penelitian strategi yang digunakan guru akidah akhlak di MI Ma'arif Labschool Sintang cukup bervariataif. Pada saat pembelajaran siswa tidak hanya mendengarakan ceramah saja, akan tetapi materiyang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang sifatnya perlu penerapan seperti menceritakan kisah keteladanan, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan peserta didik juga diajak untuk keluar kelas melihat fenomena sosial yang ada disekitar.

Kesamaan penelitian adalah sama-sama membahas mengai strategi guru walaupun strategi yang digunakan berbeda. Untuk jenjang penelitiannya juga

berbeda penelitian terdahulu melakukan penelitian pada jenjang MI sedangan penelitian ini melakukan penelitian pada jenjang TK.

2.3 Kerangka Berpikir

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurlelah, 2020 : 6).

Secara etimologi pembiasaan asal katanya “biasa”. Dengan adanya perfiks “pe”da sufiks “an” menunjukan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartiakan sebagai sebuah proses individu atau seseorang mejadi terbiasa (Palili : 30).

Dalam pembelajaran pembiasaan adalah bagaimana peserta didik membiasakan diri untuk berpikir, bertindak, serta berperilaku. Pengenalan adalah metode yang sangat penting bagi anak-anak. Karena dengan kebiasaan, beberapa aktivitas menjadi milik peserta didik dikemudian hari. Kebiasaan yang baik akan menghasilkan hal baik, begitupun sebaliknya kebiasaan buruk akan menghasilkan hal buruk (Palili : 31).

Strategi keteladanan, keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladana memmpunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Secara sederhana keteladanan memerlukan penilaian bahwa perilaku tersebut baik atau tidak untuk dicontoh. Keteladanan dapat diartikan sebagai wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Setianto, 2019).

Strategi keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladana internal dapat dilakukan melalui pemberain contoh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, atau keteladanan seorang guru terhadap muridnya sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh yang baik dari para tokoh bersejarah (Setianto, 2019).

Strategi pembiasaan pada hakikatnya adalah pengalaman yang telah diperoleh oleh anak untuk dapat diterapkan atau diamalkan. Pembiasaan juga dapat dikatakan sebagai cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap atau bersifat otomatis. Pembiasaan ini sangat efektif untuk dilakukan dalam rangka menjaga sikap anak supaya lebih terkontrol dan teratur ketika mereka masuk ke dalam lingkungan baru (Rozana, 2021 : 129)

Penanaman nilai-nilai akhlak tentunya sangat diperlukan sejak usia dini. Karena menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini relatif lebih dari pada menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia remaja. Penaman nilai akhlak dapat dilakukan dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Karena dengan cara keteladanan dan pembiasaan peserta didik akan terbiasa dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan serta diterapkan di sekolah. Dalam sebuah strategi tentu ada yang namanya faktor pendukung serta faktor penghamabat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir agar lebih mudah dipahami akan disajikan gambar berikut ini:

Tabel 1. 1 kerangka berfikir

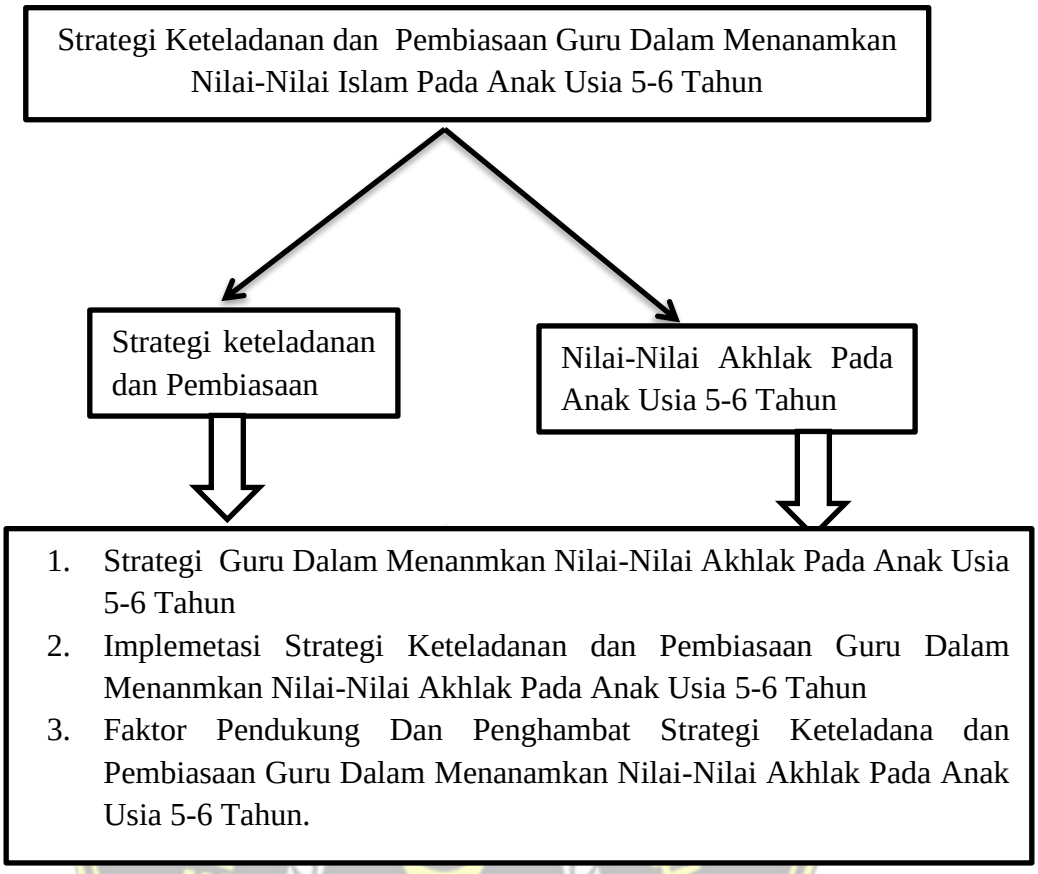
Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia 5-6 Tahun
Strategi keteladanan dan Pembiasaan
Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun
1. Strategi Guru Dalam Menanmkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun
2. Implemetasi Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Guru Dalam Menanmkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Keteladana dan Pembiasaan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan atau *field research.* Karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Untuk merasakan serta terlibat dalam kegiatan tersebut, guna untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat (Raco, 2010 : 9).

3. 2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik Tk Al Battani Mranggen. Adapun objek dari penelitian ini adalah implementasi penanaman nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber penelitian. Adapun dalam hal ini data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru

B. Data sukender

Data sekunder merupakan data yang diambil dan diperoleh dari sumber kedua adapun data yang dimaksud adalah dokumen-dokumen sekolah literatur, maupun informasi terkait penelitian.

Sumber data ini diperoleh dari staf tata usaha. Data yang didapat merupakan nama-nama guru, program-program keagamaan, letak strategis Tk Al Battani Mranggen.

1.3 Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini bertempat di Tk Al Battani Mranggen. Kelas TK B dengan usia anak antara 5-6 Tahun. Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian di TK Al Battani Mranggen. TK Al Battani ini terletak di Desa Bandungrejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Lokasi TK tersebut sangat strategis karena terletak di dekat jalan raya, rumah sakit, supermarket, masjid, rumah makan serta pondok pesantren. Kata Albattani berasal dari kata *baatta* yang berarti tumbuh dan *baanii* atau *binaa'un* yang artinya berkembang. Jadi Albattani memiliki arti tumbuh dan berkembang (menumbuh dan mengembangkan karakter, minat, bakat dan kreaktifitas pada siswa). Kata Albattani juga merupakan singkatan dari Semoga Allah Luakan Berkah Anak Didik Tumbuh Tinggikan Agama, Nilai (akhlak, dan moral) Dan Ilmunya.

Alasan memilih tempat penelitian tersebut :

1. letaknya strategis, karena terletak diantara kota dan desa. Oleh sebab itu mudah dijangkau, karena TK tersebut tidak jauh dari rumah peneliti
2. Di TK Al Battani strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yaitu salah satunya menggunakan strategi keteladanan dan strategi pembiasaan.
3. Sudah kenal dengan kepala sekolah dan guru-guru di TK Al Battani, dengan demikian mempermudah dalam hal perizinan penelitian.

B. Waktu Penelitian

1. Pada tanggal 8 Juli 2024 telah dilaksanakan wawancara dengan kepala sekolah
2. Pada tanggal 29 juli 2024 telah dilaksanakn wawancara dengan ibu Rofi'ah, S.Pd dan Ibu Rova Diana Putri AH selaku guru kelas TK B
3. Pada tanggal 12 Agustus 2024 melaksanak wawancara tidak terstruktur dengan ibu Rofi'ah, S.Pd dan Ibu Rova Diana Putri AH selaku guru kelas TK B
4. Pada tanggal 4 dan 8 September melaksanakan wawancara dan observasi
5. Pada tanggal 14 oktober melaksanakan wawancara dan observasi

6. Pada tanggal 18 November melaksanakan wawancara dan observasi

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpalan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, obervasi, dan dokumentasi.

A. Metode wawancara

Dalam teknik pengumpul data ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti sudah mengetahui pasti tentang informasi apa saja yang ingin diperoleh. Oleh sebab itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan, yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan melakukan wawancara terstruktur ini peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data (Sugiyono, 2018). Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah dan guru kelas Tk B (kelas usia 5-6 tahun). Pada Tk ini ada 2 guru yang mengajar di kelas Tk B yaitu Ibu Rofi'ah, S.Pd. dan Ibu Rova Diana Putri, AH.

B. Metode observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses yang sangat kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses,baik proses biologis maupun psikologis. Dua proses yang terpenting adalah proses ingatan dan pengamatan (Sugiyono, 2018 : 223). Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan

data dengan cara mengamati implementasi penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan strtaegi keteladanan dan pembiasaan.

C. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1996).

3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Karena yang dicari adalah kata-kata maka tidak mustahil ada kesalahan yang dibicarakan dengan yang dilihat. Hal ini bisa dilihat dari kredibilitas informasinya, kemudian waktu pengungkapan dan kondisi yang dialaminya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi. Triangulasi adalah menganalisis jawaban yang utarakan subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris atau sumber lainnya yang sudah tersedia. Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

A. Triangulasi metode

Triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu tekhnik pengumpulan data. Seperti, membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara.

B. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber, yaitu usaha mengecek keabsahan data dengan menanyakan pertanyaan serupa ke subjek yang berbeda apakah jawabnnya sama atau tidak (Wibowo, 2013). Seperti, membandingkan hasil wawancara dengan Ibu Rofi'ah, S.Pd. dengan hasil wawancara Ibu Rova Diana Putri, AH.

3.6 Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian yang dasar yang sehingga dapat ditemukan tema dan juga tempat dimana dirumuskannya hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah analisis data menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

A. Pengumpul data

Merupakan menggumpulkan data di lokasi penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan strategi pengumpulan data yang dianggap paling tepat untuk menemukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

B. Reduksi data

Merupakan suatu proses seleksi data kasar yang ada di lapangan secara langsung yang kemudian akan diteruskan pada waktu pengumpul data, dengan demikian reduksi data dimulai ketika peneliti sudah menemukan wilayah yang tepat untuk diteliti.

C. Penyajian data

Merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan maupun tabel.

D. Penarikan kesimpulan

Merupakan proses akhir, sehingga peneliti harus mengerti serta paham terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola pengarahan dan juga sebab akibat (Suharjono, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

A. Sejarah Sekolahan

Al Battani berasal dari kata *baata* yang berarti tumbuh dan baani yang berarti berkembang. Jadi Al Battani berarti tumbuh dan berkembang (menumbuhkan dan mengembangkan minat dan bakat dan kreatifitas para anak atau siswa).

B. Visi, Misi, dan Tujuan Tk Al Battani Mranggen

Visi Tk Al Battani

Terwujudnya, abak cerdas, bertaqwa kepada Allah SWT, cinta tanah air.

Misi Tk Al Battani

- Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai
- Melaksanakan pembelajaran yang menyeimbangkan unsur daya pikir dan dzikir
- Membudayakan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari

C. Data Pendidik

- Kepala Sekolah : Akmalia
- TK A1 : Inten Temu Maratus Sholekah
- TK A2 : Rizky Nurfadilah
- TK A3 : Iva Kurnia
- TK B1 : Rofi'ah
- TK B2 : Rova Diana Putri

D. Program Kegiatan

Tabel 1. 2 Program Kegiatan

HARIAN	
07-07.45	TPQ (Mengaji, Hafalan,)
07.45-08.00	Baris berbaris, fisik motorik, Asmaul Husna
08.00-09.45	Masuk kelas, muroja'ah, kegiatan inti
09.45-10.15	Istirahat, bermain
10.15-10.30	Berdoa pulang

MINGGUAN	
Senin	Upacara Bendera
Selasa	Ekstra Drumband
Rabu	Ekstra Menari, Ekstra Menggambar
Kamis	Ekstra Sempoa, Penggunaan Bahasa Jawa
Jumat	Praktek Sholat Dhuha, Mengisi Kotak Infaq

4.2 Hasil Penelitian

Untuk mencari data tentang strtaegi keteladana dan pembiasaan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peneliti menggali data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru Tk B Tk Al-Battani Mranggen. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Mengingat data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan data deskriptif.

A. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Battani Mranggen

Strategi pada dasarnya adalah seni dan ilmu untuk menggunakan dan mengembangkan kekuatan seperti ideologi politik ekonomi sosial, dan budaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan direncanakan sebelumnya (Harun, 2017).

Strategi pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Gulo dapat di kelompokkan sebagai berikut.

1. Komponen yang mendapat tekanan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berdasarkan pada komponen ini dibagi menjadi 3 macam yaitu, strategi yang berpusat pada guru, strategi yang berpusat pada siswa, dan strategi yang berpusat pada materi.
2. kegiatan pengolahan pesan dan materi.
3. pemrosesan pesan dan materi.

Dewasa ini secara praktis setiap orang tua dan pendidik dalam hal mendidik anak kelihatannya lebih mengutamakan aspek kognitif (pengetahuan) dibanding dengan penanaman nilai akhlak pada anak. Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang harus dilakukan oleh setiap unsur, baik orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam rangka untuk membentuk dan membina budi pekerti yang baik, mulia dan terpuji.

Pendidik dalam membentuk akhlak di kalangan peserta didik dapat dilakukan dengan cara keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan akhlak pada usia PAUD sangat penting untuk dilakukan, sebab baik buruknya akhlak peserta didik merupakan cerminan berhasil atau tidaknya pendidik agama. Dan baik buruknya akhlak peserta didik Pada usia dini akan berkelanjutan pada tahap usia selanjutnya.

Pendidikan dalam menanamkan alat pada peserta didik tidak dapat lepas dari strategi yang digunakan oleh pendidik. strategi merupakan komponen utama yang memiliki peran besar dalam mendidik peserta didik. Penggunaan strategi yang tepat diharapkan mampu membantu tingkat pemahaman serta pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan oleh peneliti mengenai strategi pendidik dalam menanamkan nilai nilai-nilai akhlak melalui observasi di TK albattani, bahwa kondisinya tergolong cukup baik meskipun kondisi ini tidak bisa dihitung menggunakan angka dan statistik namun hal tersebut dapat dilihat dan diukur dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kondisi akhlak di TK Al battani dapat digambarkan bahwa ada beberapa peserta didik ketika berangkat ke sekolah kadang terlambat tidak mengikuti aturan dan tata tertib di sekolah. Masih ada peserta didik yang belum berperilaku Mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Proses pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tidak terlepas dari strategi yang digunakan oleh pendidik itu sendiri. Pendidik

merupakan faktor yang paling berperan di dalam pendidikan. Karena ditangan pendidik akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik, emosional, dan moral. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia 5 sampai 6 tahun di TK albattani ditemukan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan pada peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Strategi Keteladanan

   Keteladanan tentu sangat berpengaruh terhadap pribadi peserta didik serta tingkah laku seseorang guru langsung diperhatikan oleh peserta didik. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa menjadi panutan yaitu bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi pendidik itu berarti siap menerima tanggung jawab dan panutan.

   Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua. Dalam hal ini guru adalah orang tua ketika di sekolahan. Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan supaya orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar.

   Orang tua atau pendidik cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru. Untuk itu sebagai orang tua harus memberikan tauladan yang positif terhadap anak-anak. Mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual kepada anak. Misalnya mengajarkan membaca qiro'ati, sholat dhuha

berjamaah, melatih anak untuk tolong menolong, berbagi dengan teman, membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Heri Gunawan bahwasanya strategi keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Karena pada umumnya peserta didik cenderung meneladani atau meniru guru atau pendidiknya (Gunawan, 2014 : 265).

Penanaman nilai-nilai akhlak dengan menggunakan strategi pendidik di TK Al battani Mranggen tampak dari bagaimana pendidik memberikan contoh kepada peserta didik untuk berbicara kepada peserta didik lain dengan bahasa yang santun mengucapkan salam, berjabat tangan, datang tepat waktu, berpakaian yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 4 September 2024 di TK Al bathani Mranggen, peneliti melihat ada beberapa strategi yang digunakan oleh pendidik diantaranya adalah strategi keteladanan dan strategi pembiasaan titik Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru TK B Ibu Rofiah sebagaimana hasil kutipan wawancara berikut ini.

> “berkaitan dengan strategi keteladanan di TK Al battani Mranggen khususnya bagi para peserta didik maka kami para pendidik harus mampu menjadi contoh untuk peserta didik. Baik itu masalah kedisiplinan berangkat tepat waktu, cara berpakaian, serta perilaku baik lainnya, di mana nilai-nilai akhlak sudah ada pada diri pendidik titik-titik maka tidak akan sulit untuk menerapkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik jadi di sekolah ini selalu ditekankan agar pendidik mempunyai keteladanan dan dapat menjadi contoh Karena pada dasarnya pendidik itu ditiru atau dicontoh oleh peserta didik. Jika pendidik tidak mampu menjadi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik maka akan sulit bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik" (Wawancara Ibu Rofi’ah Guru Kelas Tk B, Senin 4 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa strategi keteladanan merupakan strategi yang sangat berpengaruh dalam Pendidikan. Sebagai orang yang sering dilihat peserta didik, pendidik berperan penting guna menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik. Dalam hal ini, pendidik sebagai teladan utama haruslah untuk senantiasa menjaga segala ucapan serta perbuatannya agar peserta didik terdorong untuk mengikuti akhlak gurunya tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Pembiasaan

Strategi keteladanan yang sudah diterapakn di Tk Al- Battani Mranggen kemudian berlanjut pada strategi pembiasaan. Hal ini dimaksudkan supaya keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik dapat diterapkan dan dapat menjadikan suatu kebiasaan yang baik bagi peserta didik.

Menurut Heri Gunawan bahwa strategi pembiasaan adalah teori yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku baik dan terpuji, disiplin, giat, bekerja keras, jujur, dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Strategi pembiasaan oleh pendidik dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia) (Gunawan, 2012 : 94).

Pembiasaan adalah sebuah alat pendidikan yang penting sekali bagi peserta didik terutama peserta didik TK (anak-anak), sebab anak-anak masih belum mengetahui dan membedakan perbuatan baik dan buruk. Perhatian anak-anak selalu berubah-ubah tergantung

pengalaman dan pergaulan yang mereka alami. Di saat mereka melihat memperhatikan hal yang baru maka kemungkinan terbesar mereka akan melupakan hal yang lain, karena hal tersebut pembiasaan perlu diterapkan pada anak, sehingga dengan demikian akan terbentuk kebiasaan yang baik bagi dirinya snediri (Hasanah, 2019 : 16).

Berdasarkan hasil observasi pada hari jumat tanggal 8 September 2024 peneliti melihat pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di Tk Al Battani Mranngen diantaranya adalah shalat dhuha berjamaah, mengisi kotak infaq, pembiasaan untuk membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, pembiasaan mengucap dan menjawab salam, berjabat tangan dengan guru. Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rofi'ah yang mengatakan bahwa:

> "Setiap pagi ibu guru di Tk Al Battani berdiri di depan gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik, disitulah penanaman akhlak diteraokan dan dibiasakan seperti, peserta didik diharuskan sebelum masuk ke halaman sekolah berjabat tangan dengan guru, kemudian mengucap atau menjawab salam dari guru, kemudian di sekolah ini selalu membiasakan kepada peserta didik untuk mengikuti dan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kemudian setiap hari jumat di sekolah ini ada kegiatan praktek sholat dhuha berjamaah, sebelum sholat kita juga mengajarkan peserta didik untuk berwudhu terlebih dahulu, karena ini anak usia dini maka car akita mempraktekan urutan dan tata cara wudhu dengan menggunakan nyanyian serta gerakan. Kemudian setiap hari jumat kita juga membiasakan peserta didik untuk mengisi kotak infaq seikhlasnya, kita juga menjelaskan kepada peserta didik guna dari mengisi kotak infaq ini untuk apa dan untuk siapa (Wawancara Ibu Rofi'ah Guru Kelas Tk B , Jumat 8 September 2024)".

Selain wawancara dengan Ibu Rofi'ah peneliti juga wawancara dengan Ibu Rova, hasil wawancara dengan Ibu Rova adalah :

> "Pembiasaan dalam rangka untuk penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah ini banyak sekali, bukan hanya sekedar yang disampaikan

oleh Ibu Rofi;ah saja melainkan masih ada kegiatan pembiasaan yang lain yang maksudkan untuk penanaman nilai-nilai akhlak seperti, membuang sampah pada tempatnya, mempunyai sifat sabar Ketika antri wudhu dan mengambil makan, saling tolong menolong, saling berbagi dengan teman, membiasakan untuk mengucapkan kata maaf jika salah dan mengucapkan kata terimaksih ketika diberi jajan atau bantuan oleh orang lain, bentuk pembiasaan kecil seperti inilah yang seharusnya harus ditanamkan dari usia dini, karena pembiasaan dari usia dini akan berimbas kepada usia selanjutnya (Wawancara Ibu Rova Guru Kelas Tk B, Jumat 8 September 2024)".

Dari penemuan peneliti yang terkait dengan strategi pembiasaan yang dilakukan dan diterapkan di Tk Al Battani Mranggen, pembiasaan adalah suatu strategi yang dilakukan oleh pendidik dengan pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus dalam memberikan sebuah pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang baik yang tertanam dalam jiwa peserta didik. Pada strategi pembiasaan ini menunjukan bahwa adanya perubahan sikap serta perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis yang ditunjukan oleh peserta didik melakui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara terus menerus.

B. Implementasi Strategi Keteladan Dan Pembiasaan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Battani Mranggen

Penanaman niali-nilai akhlak merupakan kegiatan yang di dalamnya ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Tetapi dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang penanaman nilai-nilai akhlak. Kebanyakan sekolah sekarang hanya mengunggulkan hal

intelektual saja. Sedangkan intelektual bukanlah segala-galanya, ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seorang bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi penanamna niali-nilai akhlak berada pada aspek tersebut

1. Implementasi strategi keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen Demak

   a. Perencanaan Strategi Keteladanan

      Perencanaan pembelajaran secara terminologi terdiri dari dua kata yakni perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan mengandung arti bahwa pengambilan keputusan mengenai sesuatu yang harus dilakukan untuk memperoleh sebuah tertentu. Oleh karena itu proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Mudrikah, 2001 : 1).

      Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam rangka untuk membimbing, membantu serta mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan dengan menggunakan langkah-langkah penyusunan materi, penggunaan media, menggunakan metode dan pendekatan pengajaran serta

penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan (Kurniawati, 2001 : 5).

Perencanaan juga dapat dikatakan sebauh ketentuan untuk menetapkan kegiatan yang hendak ditentukan serta ditetapkan. Perencanaan pembelajaran harus sesuai, selaras, sepadan dan cocok dengan ranah dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang bersemayam dalam pelukan kurikulum. Perencanaan pembelajaran juga merupakan cerminan dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dalam langkahnya harus berjalan secara efektif dan efisien (Suryapermana, 2017 : 185).

Pada penelitian ini perencana program atau kegiatan penanaman akhlak merupakan bentuk dari hasil pengamatan dan saran dari kepala sekolah, dan pendidik, yang menganggap perlunya dan pentingnya dan prntingnya penanaman akhlak dengan menggunakan cara atau strategi yang tepat. Dalam proses perencanaan kepala sekolah dan pendidik mempunyai andil dalam rangka untuk menjadikan peserta didik berakhlak baik.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Akmalia selaku kepala sekolah Tk Al Battani Mranggen bahwa :

> "dalam segala keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan program sekolah saya selalu mengajak pendidik atau guru untuk ikut andil dalam memutuskannya. Jadi tidak serta kebijakan tersebut dari saya, karena pada dasarnya guru yang paham akan kondisi dilapangan (Wawancara Ibu Akmalia, Jumat 8 September 2024)".

Ibu Akmalia juga menambahkan pernyataan menganai perencanaan penanaman nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

> “di sekolah kami setiap sebulan sekali kita agendakan khataman Al-Qur’an bagi guru, kemudian dengan dilanjut rapat kecil untuk membahas program-program sekolah, menurut saya strategi keteladanan dan pembiasaan merupakan strtaegi yang tepat untuk penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia 5-6 tahun, karena anak pada usia tersebut belum bisa memilih mana perbuatan baik dan mana perbuatan kurang baik, jadi anak usia tersebut sangat membutuhkan teladan yang baik untuk dicontoh, dengan demikian diadaknnya rapat sebulan sekali itu untuk intropeksi diri dan saling memberikan masukan antar guru supaya menjadi pendidik atau guru yang lebih baik lagi, karena guru merupakan teladan bagi peserta didik, maka seorang guru sudah semestinya mampu menjaga sikap dan ucapan (Wawancara Ibu Akmalia, Jumat 8 September 2024)”.

Untuk program dan kegiatan yang telah ditetapkan di sekolahan kepala sekolah yang menjadi penanggung jawab akan semua ptogram dan kegaiatan tersebut.

Dari keterangan yang telah dijelaskan diatas bahwasannya perencanaan dari kegiatan yang ada di sekolah merupakan hasil dari musyawarah kepala sekolah dan guru , dimana kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan guru sebagai pelaksana di lapangan. Dalam merencanakan kegiatan atau program guru harus melihat kondisi dari peserta didik, supaya kegiatan atau program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

b. Penerapan Strategi Keteladan

Penerapan atau implementasi merupakan bagian dari program atau sesuatu yang sudah dirancang dalam perencanaan dilaksanakan melalui tindakan nyata. Penerapan merupakan kegiatan yang membutuhkan pelaksanaan yang efektif yang sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh (Guntur, 2004).

Adapun program-program yang ada di Tk Al Battani Mranggen dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak bagi peserta didik adalah sholat dhuha berjamaah, program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun), mengisi kotak infaq. Pada tahap penerapan ini program-program yang telah direncanakan tersebut direalisasikan dengan cara yang tepat.

Penggunaan strategi keteladanan pada semua program di Tk Al Battani Mranggen dianggap sesuai dengan program dan tujuannya. Pada strataegi keteladanan yang digunakan adalah strategi langsung dari guru dalam bentuk tindakan langsung. Seorang pendidik harus bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik, pendidik yang memiliki akhlak yang baik maka akan membentuk peserta didik yang berakhlakuk karimah.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa *tut wuri handayani* tidak bisa dipisahkan dari konsep pendidikan *ing ngarso sung tuladho, ing madya mangon karsa, tutu wuri handayani*. *Ing ngarso sung tuladho* berarti apabila pendidikan berada di depan harus memberi contoh yang baik terhadap anak didiknya. *Ing madyo mangun karso* berarti apabila pendidik berada di tengah-tengah bersama pendidik, ia harus mampu mendorong kemauan peserta didik, membangkitkan kreatifitas dan hasrat untuk berinisiatif serta berbuat. *Tut wuri handayani* berarti apabila pendidik di belakang maka ia sebagai pendorong, pelindung serta pendukung bagi peserta didik (Irawati, et al, 2022).

Adapun penerapan program-program yang ada di Tk Al Battani Mranggen dalam rangka untuk penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan sholat dhuha berjamaah

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh teladan itu diekspresikan oleh para Nabi dan Rasul (Alimin, et al, 2020 : 49).

Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis. Mengenai tugas guru, yaitu mendidik. Mendidik adalah yang luas.mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberika dorongan, menguji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan lain-lain (Saripah, 2016 : 23).

Sebagaiman dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah ini guru berperan sebagi pemberi contoh yaitu dengan mencontohkan bagaiman tatacara sholat yang baik dan benar, namun sebelum melaksanakan sholat guru juga memberikan contoh mengenai tatacara berwudhu yang baik dan benar.

Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dibiasakan mulai dari peserta didik kelas PAUD hingga ke kelas TK B. Kegiatan salat dhuha berjamaah ini dilakukan setiap hari Jumat di masjid depan TK Al Bantani Mranggen.

Hal ini menjadi salah satu bentuk penanaman nilai-nilai akhlak bagi peserta didik di TK Al Battani Mranggen. Kegiatan sholat dhuha berjamaah ini bertujuan supaya peserta terbiasa melaksanakan perbuatan yang disunahkan seperti sholat dhuha ini. Supaya anak-anak mengetahui bahwasanya di Islam itu ada ibadah yang wajib seperti puasa ramadhan, salat fardhu, dan ada ibadah yang sunnah seperti sholat dhuha ini.

Sebelum sholat anak-anak dibiasakan untuk wudhu, walaupun program di TK Al Battani ini anak diwajibkan untuk berwudhu di rumah sebelum berangkat sekolah, namun ketika hari Jumat sebelum sholat dhuha anak-anak juga dibiasakan untuk wudhu dan dicontohkan bagaimana urutan dan tata cara wudhu yang baik dan benar. Karena anak TK maka cara mencotohkannya menggunakan lagu dan gerakan supaya mudah diinget oleh peserta didik.

Di dalam berwudhu ini peserta didik juga dibiasakan untuk bersikap sabar dalam mengantri untuk berwudhu. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Rova selaku guru kelas Tk B Tk Al Battani Mranggen.

> "Di Tk Al Battani ini sebenarnya sudah ada program wajib berwudhu sebelum berangkat sekolah, namun ketika hari Jumat tetap kita bimbing untuk dibiasakan berwudhu sebelum melaksanakan sholat (Wawancara Ibu Rova Jumat 11 Oktober 2024"

Untuk pelaksanaan salat dhuha berjamaah di masjid guru memilih peserta didik laki-laki untuk mengumandangkan adzan,

iqamah dan menjadi imam. Dalam hal ini guru akan menggilir supaya semua anak laki-laki bisa mengumandangkan adzan, iqomah, dan menjadi imam.

Kemudian satu guru berada di samping imam guna untuk menjadi contoh bagi imam supaya bisa melaksanakan gerakan sholat dengan baik dan benar. Setelah salat dhuha selesai peserta didik dibiasakan untuk membaca kalimat-kalimat toyibah, doa kebaikan dunia akhirat, doa kedua orang tua dan doa setelah salat dhuha.

Setelah itu peserta didik perempuan diajarkan untuk melipat mukena sendiri dengan baik dan benar. Ketika peserta didik perempuan sudah selesai melipat mukena guru mengajarkan peserta didik untuk saling berjabat tangan dengan teman-teman dan guru. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Rofi'ah sebagai berikut :

> "Di dalam kegiatan salat dhuha berjamaah ini banyak sekali ilmu yang bisa didapat oleh peserta didik, seperti kesabaran dalam antri wudhu kerapian dalam melipat mukena, kedisiplinan, bertanggung jawab (Wawancara Ibu Rofi'ah Jumat 11 Oktober 2024"

2) Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Dan Santun)
3) Pendidikan akhlak anak dalam keluarga dilakukan dengan memperhatikan perkembangan anak-anaknya, mulai dari guru secara keseluruhan memberikan pemahaman kepada peserta didik bukan hanya perkembangan intelektual saja melainkan ada hal yang lebih penting lagi, pemebrian contoh dan teladan yang baik

bagi peserta didik merupakan contoh yang kongkrit bagi peserta didik serta secara tidak langsung guru memberikan contoh seperti kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Dan Santun) ini. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Dan Santun) ini merupakan bentuk penerapan hubungan baik dengan sesama manusia (Saripah, 2016 : 25).

Kegiatan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) merupakan wujud program yang dilakukan di sekolah Tk Al Battani Mranggen dalam rangka meningkatkan sikap terpuji peserta didik.

Hal tersebut diwujudkan baik di dalam kelas saat pembelajaran, maupun diluar kelas baik oleh pendidik maupun peserta didik. Penjelasan mengenai 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) ini seperti dipaparkan oleh Ibu Akmalia sebagai berikut:

> "untuk selalu membiasakan yang baik kepada peserta didik, ketika peserta didik akan masuk gerbang sekolah guru sudah menyambut di pintu gerbang untuk bertegur sapa dan berjabat tangan, dan semua guru juga memberikan contoh kepada peserta didik ketika ada guru yang datang pasti akan berjabat tangan dan bertegur sapa dengan guru yang sudah berangkat dulu (Wawancara Ibu Akmalia, Senin 14 Oktober 2024"

Penuturan Ibu Akmalia tersebut juga diperkuat oleh Ibu Rofiah yang menjelaskan bahwa wujud teladan yang diberikan dan dilakukan oleh pendidik terhadap program 5S adalah sebagai berikut:

"wujud keteladanan 5S itu setiap peserta didik ketika di dalam maupun di luar sekolah ketika melihat guru saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, berkata yang sopan, tidak membentak-bentak (Wawancara Ibu Rofi'ah Senin, 14 Oktober 2024"

Dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti setiap hari jam 07.00 guru yang mendapat giliran piket sudah berada di gerbang sekolah, untuk menyambut peserta didik yang datang dengan tersenyum, menyapa peserta didik, dan berjabat tangan dengan peserta didik.

4) Mengisi Kotak Infaq

Kegiatan kota infaq ini sudah lama dilakukan di Tk Al Battani. Yang mana kegiatan ini rutin dilaksanakan pada hari Jumat. Pemberian infak ini dilakukan oleh semua guru dan peserta didik dilakukan secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan.

Hal ini dilakukan supaya peserta didik membiasakan untuk menyisihkan uangnya untuk didermakan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Akmalia sebagai berikut:

"Program pengisian kotak infaq ini sudah lama dilakukan untuk pengisiannya tidak ditentukan nominalnya, sukarela, semampunya hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk bersikap dermawan untuk orang yang memnutuhkan (Wawancara Ibu Akmalia, Senin 14 Oktober 2024".

c. Evaluasi Strategi Keteladanan

Evaluasi adalah upaya sistematis serta terus menrus untuk mengumpulkan informasi yang spesifik mengenai suatu kegiatan yang mengambil keputusan (Widyoko, 2016 : 6).

Dalam setiap program yang dilakukan tentu sebelum diterapkan melalui proses pelaksanaan, setelah terlaksana baru akan dievaluasi, untuk mengetahui apakah program tersebut sudah berjalan sesuai dengan rencana atau belum, apakah kendala dari program tersebut, apakah kekurangan dari program tersebut yang membutuhkan perbaikan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilannya.

Hal tersebut juga dilaksanakan di Tk Al Battani Mranggen setiap menerapkan program maka akan diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh program tersebut terlaksana, evaluasi tersebut dilakukan oleh kepala sekolah dan pendidik.

Kegiatan evaluasi di Tk Al Battani Mranggen biasanya dilakukan setelah kegiatan tersebut terlaksana, namun ketika rapat bulanan program tersebut juga akan dibahas lagi untuk perbaikan. Seperti penuturan Ibu Akmalia sebagai berikut:

> "Di Tk Al Battani Mranggen setiap menerapkan program maka setelah diterapkan program tersebut saya selaku kepala sekolah dan semua guru akan mengevaluasi seberapa jauh program itu terlaksana, ketika rapat bulanan juga kita bahas lagi program tersebut (Wawancara Ibu Akmalia)."

Pemaparan tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Rofi'ah sebagai guru kelas Tk B Tk Al Battani Mranggen sebagai berikut:

> "benar jika evaluasi program kegiatan di Tk ini dilaksanakn setelah program itu terlaksana, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kelupaan akan hal yang perlu dievaluasi, namun ketika rapat bulanan hal tersebut juga akan dibahas lagi (Wawancara Ibu Rofi'ah)."

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Tk Al Battani Mranggen bahwasannya penerapan

strategi keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tergolong efektif. Hal tersebut berdasarkan indikator stratetgi yang efektif yaitu model dan strategi pembelajaran tersebut mampu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengimplentasikan pengetahuannya, model dan strategi pembelajaran tersebut mampu menjadikan pembelajaran kepada peserta didik ketika melakukan kesalahan, model dan strataegi pembelajaran tersebut mampu menghubungkan antara apa yang diketahui dengan dunia nyata (Rosyidi, 2017 : 108).

Setalah melakuakan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Tk Al Battani Mranggen bahwasannya menjadikan kepala sekolah dan guru sebagai contoh atau teladan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori learning by modelling yang artinya suatu bentuk belajar yang dapat diterangkan secara tepat oleh classical conditioning maupun oleh operant conditioning. Dalam modelling individu dapat belajar dari tingkah laku orang untuk dijadikan sebagai model.

Kepala sekolah dan guru di Tk Al Battani mampu dijadikan sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Serta peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang sudah dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru.

2. Implementasi strtaegi pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen

   a. Perencanaan Strategi pembiasaan

Perencanaan adalah suatu proses hierarki pada makhluk hidup yang dapat mengontrol keadaan dimana suatu urutan cara kerja, harus dilakukan (Martina).

Sebelum melakukan pembelajaran tentu sangat dibutuhkan sebuah perencanaan hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam pelaksanaan kegaiatan pembelajaran.

Sebagaimana dalam wawancara dengan guru di Tk Al Battani sebelum melakukan kegiatan selalu dilakukan perencanaan terlebih dahulu hal ini dilakukan guna untuk meminimalisir terjadinya kegagalan dalam kegiatan tersebut.

b. Penerapan strategi pembiasaan

Implementasi atau penerapan adalah proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat baru dengan harapan orang lain mampu menerima dan melakukan penyesuaian terhadap birokrasi demi tercapainya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya (Rosyad, 2019 : 176).

Adapun program-program yang ada di Tk Al Battani Mranggen dianggap sesuai dengan program dan tujuannya. Program tersebut meliputi, kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun), mengisi kotak infaq.

1) Kegiatan sholat dhuha berjamaah

Kegiatan sholat dhuha ini merupakan kegiatan pembiasaan yang dibuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai

akhlak dan dilaksanakan sesuai jadwalnya setiap minggunya. Pembiasaan dalam sholat dhuha ini memiliki arti dimana pembiasaan proses, cara, usaha, serta kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk memperoleh hasil yang baik. Di Tk Al Battani pembiasaan sholat dhuha dikoordinasi langsung oleh kepala sekolah dan guru.

Kegiatan pembiasaan sholat dhuha ini mempunyai pedoman sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Perencanaan ini merupakan upaya kepala sekolah dan guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik salah satunya adalah tanggung jawab dan disiplin peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan sholat dhuha ini dilaksanakan rutin setiap hari Jumat, diikuti oleh semua peserta didik Tk Al Battani Mranggen. Kegiatan tersebut dimulai dari pukul 08.00 sampai 08.45, sebelum pelaksanaan dimulai peserta didik diberikan arahan supaya dapat mengikuti kegiatan sholat dhuha dengan baik.

2) Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun)

Anak usia dini pada dasarnya mempunyai karakter tersendiri yang merupakan karakter bawaan dari lahir. Namun dalam perjalanan kehidupan akhlak peserta didik akan berkembang sesuai dengan pengalaman belajar dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

maupun lingkungan masyarakat. Jadi dapat dikatakan bawaan dan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap akhlak seseorang (Inayah, 2022 : 15).

Tk Al Battani merupakan salah satu sekolahan yang fokus dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal ini sesuai dengan misi Tk Al Battani yaitu membudayakan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu program yang diterapkan di Tk Al Battani dalam rangka untuk penanaman nilai-nilai akhlak adalah pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Dan Santun).

Berdasarkan hasil penelitian di Tk Al Battani dapat diketahui bahwa karakter ramah di Tk Al Battani sudah sesuai dengan indikator sikap ramah anak usia dini yaitu terbiasa menunjukan sikap ramah Ketika berangkat dan pulang sekolah, memberi dan mengucap salam, tersenyum kepada teman dan guru, berbicara dengan santun dan tolong menolong terhadap sesama (Inayah, 2022 : 15-16).

3) Mengisi kotak infaq

Mengisi kotak infaq ini merupakan salah satu program di Tk Al Battani yang dilakukan guna untuk penanaman nilai-nilai akhlak. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Jumat. Kegiatan ini dilakukan di Tk Al Battani dalam rangka untuk melatih peserta didik untuk untuk belajar bersedekah sejak usia dini.

Kegiatan ini dilakukan oleh semua warga sekolah baik peserta didik maupun guru. Tujuan diterapkannya pembiasaan mengisi kotak infaq ini adalah untuk menanamkan karakter peduli sosial, yakni supaya tumbuh rasa empati terhadap sesama dan melatih siswa bersedakah sejak dini.

Motivasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai cara. Untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam pembiasaan mengisi kotak infaq ini guru selalu memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik. Seperti dengan cra menyampaikan manfaat berinfaq yang dapat memperlancar rezeki dan medapat imbalan yang berlipat dari jumblah yang dikeluarkan.

c. Evaluasi Strategi pembiasaan

Evaluasi merupakan suatu proses penyediaan informasi yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban, serta meningkatkana pemahaman terhadap fenomena (Ismail, 2020 : 12).

Di Tk Al Battani setalah melaksanakan program kegiatan tentu selalu mengadakan evaluasi, evaluasi tersebut diikuti oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab serta guru sebagai pelaksana. Kegiatan evaluasi tersebut juga selalu dilaksanakan setiap akhir bulan bersaamaan dengan khotmil Qur’an yang selalu dilaksanakan setiap akhir bulan.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru di Tk Al Battani Mranggen bahwasannya penerapan strategi pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tergolong efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran peserta didik. Setidaknya ada dua pokok dalam pembelajaran yang efektif, yaitu pertama guru harus memiliki satu gagasan jelas tentang tujuan pembelajaran yang diharapkan, kedua pengalaman belajar yang direncanakan dan disampaikan dapat tercapai (Setyosari, 2014 : 24).

Dengan melihat dua pokok tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan yang dilakukan di Tk Al Battani mempunyai tujuan yang penting, kemudian tujuan tersebut juga tercapai yang dengan bukti hampir sebagian besar peserta didik menerapkan dan mengamalkan kegiatan yang ada di Tk Al Battani.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Battani Mranggen

1. Faktor Pendukung

Pada bagian ini membahas terkait dengan faktor pendukung strategi keteladanan dan pembiasaan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik di TK albattani Mranggen melalui hasil analisis data yang diperoleh oleh peneliti. Guru di sekolah merupakan

faktor utama yang bertanggung jawab untuk mendidik akhlak peserta didik, mengawasi perilaku peserta didik, dan memberikan contoh yang baik dalam berbicara, bertingkah laku dan berpakaian.

Setiap aspek pengembangan memerlukan dukungan, baik dukungan fisik maupun nonfisik. Keberhasilan suatu program yang dikembangkan juga mempengaruhi keberhasilan program yang lain. Kita tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa mempertimbangkan banyak faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan peserta didik salah satunya adalah lingkungan sekolah yang baik kriteria lingkungan sekolah yang baik tidak hanya bisa kita lihat atau kita temukan oleh dukungan fasilitas fisik belakang titik sekolah yang baik harus paham dengan kondisi peserta didik dengan karakteristik yang berbeda - beda, di mana seorang guru atau pendidik harus memiliki strategi serta pendekatan pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Selain itu sekolah juga harus mendesain proses pembelajaran dengan target agar semua peserta didik Mampu bersosialisasi dengan baik dan efektif diharapkan peserta didik mampu melakukan kerjasama dan kelompok.

Berikut akan diuraikan beberapa faktor pendukung dari strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di TK Al battani Mranggen, diantaranya:

d. Pendidik atau Guru

Peran guru atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik sangat penting titik pendidik sebagai

faktor utama dalam mendidik, membina peserta didik baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pendidik atau guru harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, mulai dari berbicara, berpakaian dan bertingkah laku. Setelah memberikan contoh atau teladan guru juga harus mampu membiasakan perilaku baik itu diterapkan oleh peserta didik. Di TK Al battani Mranggen guru atau pendidik telah memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik diantaranya dengan mengajarkan kedisiplina kepada peserra didik dengan datang tepat waktu, berjabat tangan, memberi dan mengucap salam ketika berjumpa dengan guru lain dan peserta didik.

Ramayulis dan Samsul Nizar dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan (Nizar, 2009).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Tk Al Battani Mranggen Ibu Akmalia bahwa :

> "Faktor pendukung keberhasilan dari penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya bergantung pada satu pihak melainkan bergantung pada semua pihak yaitu memburuhkan kerjasama antara kepala sekolah dan guru. Guru disinilah yang dapat mengontrol dan mengawasi perilaku peserta didik dengan menyeluruh. Guru di sekolah ini mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi para peserta didik. Karena berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai akhlak dengan menggunakan strategi keteladanan itu bergantung pada figur atau teladan, dalam hal ini figur peserta didik ketika di sekolahan itu guru. Jadi guru atau pendidik harus mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik (Wawancara Ibu Akmalia, Jumat 8 September 2024)".

Seperti yang teori yang diungkapkan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar bahwasannya pendidik adalah figur terbaik bagi peserta didik yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan dalam mengidentifikasi dalam segala aspek kehidupan.

e. Minat peserta didik

Minat peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di TK Al Battani Mranggen. Pembentukan dan perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan menyeleksi, mengolah serta menganalisis pengaruh yang datang dari luar, disini termasuk minat dan perhatian.

Hal tersebut juga di ungakap oleh Ibu Rofi'ah guru kelas TK B Tk Al Battani Mranggen bahwasannya :

> "Faktor internal merupakan faktor utama yang dapat berpengaruh cepat terhadap baik buruknya akhlak peserta didik. Internal di sini yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, karena sebelum memasuki bangku persekolahan yaitu sekolah taman kanak- kanak, tentu peserta didik sudah dididik terlebih dahulu oleh orangtua dan keluarga. Jika sejak dari rumah anak-anak mendapat contoh yang baik dan dibiasakan dengan hal-hal yang baik maka hal tersebut akan tetap berjalan walaupun anak tersebut sedang berada di luar rumah, seperti contoh jika dari rumah anak melihat orang tua selesai makan bungkus dibuang ke tempat sampah kemuadian dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, walaupun anak di sekolah tetapa akam melakukan perbuatan baik itu. Karena anak relatif mudab untuk meniru supaya tidak hilang perilaku baiknya ketika di luar rumah maka kita sebagai pendidik tetap memberikan contoh dan membiasakan perilaku baik tersebut (Wawancara Ibu Rofi'ah Jumat 8 September 2024)".

Penanaman nilai-nilai akhlak dapat dikataka mudah apabila sebelum anak beranjak ke bangku sekolah, sudah dibiaskan dengan

hal-hal yang baik dan berperilaku baik maka dengan mudah guru untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku peserta didik.

Ibu Rova memberikan tambahan pernyataan dari pernyataan yang sudah dikemukakan oleh Ibu Rofi'ah sebagai berikut :

> "Minat peserta didik di dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak butuh proses apalagi di kalangan anak usia 5-6 tahun. Tidak mudan seperti membalikan tangan oleh karena itu butuh kesabaran dan ketekunan guru untuk selalu mengawasi dan mengontrol perilaku peserts didik setiap hari (Wawancara Ibu Rova, Jumat 8 September 2024)".

f. Suport pihak sekolah

Penanaman nilai-nilai akhlak perlu diterapakan oleh semua warga sekolah yang mencakup kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Dengan adanya dukungan dari semua warga sekolah terutama kepala. sekolah dan guru maka penanaman nilai-nilai akhlak akan mudah diterapakan kepada peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Rofi'ah guru kelas TK B Tk Al Battani Mranggen bahwa :

> "Untuk menamamkan nilai-nilai akhlak maka perlu dukungan dari semua pihak bukan hanya kepala sekolah saja, guru saja, bahkan peserta didik saja melainka perlu adanya dukungan dari semua warga sekolah, agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berjalan dengan baik (wawancara Ibu Rofi'ah 8 September 2024".

g. Suport dari keluarga

Penanaman akhlak tidak hanya memperlukan dukungan dari pihak sekolah saja melainkan juga perlu dukungan dan kerjasama dari orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rofi'ah Guru Kelas TK B Tk Al Battani Mranggen bahwa :

> “Penanaman nilai-nilai akhlak tidak bisa terlepas dari kerjasama orang tua. Kita sangat mengharapkan kerjasama dari orang tua, karena anak usia dini sangat rentan terhadap hal-hal baru, anak usia dini juga belum mampu memilah mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang tidak baik, maka peran orang tua di sini sangat penting untuk mengawasi dan mengontrol peserta didik ketika di rumah. Teladan dan pembiasaan orang tua akan berpengaruh kepada anak (wawancara Ibu Rofi;ah 8 September 2024)”.

Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Rova guru kelas TK B Tk Al Battani Mranggen bahwa :

> “Orang tua adalah figur anak ketika di rumah. Yang menjadi contoh bagi anak ketika di rumah, kami juga meminta kerjasama kepada orang tua agar tetap mengontrol dan mengawasi perilaku ketika anak di rumah (wawancara Ibu Rova Jumat 8 september 2024)”.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung tentu ada faktor yang menjadi penghambat pendidik atau guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik usia 5 - 6 di TK Al battani Mranggen. Faktor penghambat tersebut terjadi karena peserta didik berasal dari daerah yang bervariasi.

Di TK Al Battani Mranggen sendiri sudah menerapkan nilai-nilai anak secara maksimal, Akan tetapi jika tidak diimbangi dengan pembiasaan akhlak yang baik dari lingkungan keluarga maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

Berikut adalah faktor penghambat pendidik atau guru dalam menanamkan nilai-nilai alam kepada peserta didik:

a. Latar belakang keluarga dan pemahaman agama peserta didik

Peserta didik di TK Al battani memiliki latar belakang yang berbeda-beda titik Karena tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang membelenggu tingkat keagamaan yang tinggi tetapi ada yang berasal dari keluarga yang memiliki tingkat keagamaan biasa hingga ke rendah.

Latar belakang peserta didik dapat menjadikan salah satu faktor penghambat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik titik karena ada beberapa peserta didik yang diserahkan ke sekolah untuk dibimbing di sekolah namun di rumah kurang mendapatkan bimbingan perhatian dari orang tua karena orang tua sibuk untuk bekerja.

Jalaludin menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan seseorang membutuhkan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar titik oleh karena itu peserta didik perlu tuntunan serta bimbingan yang sejalan dengan tahap perkembangan yang dialami. Tokoh yang paling berperan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan tersebut adalah keluarga terutama orang tua (Jalaludi, 2010 : 69).

Seperti yang dikatakan oleh ibu Rofi’ah bahwa faktor penghambat strategi keteladanan dan kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah:

> "kalau faktor penghambatnya terkadang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk penanaman nilai-nilai ala, seperti lingkungan keluarga yang jauh dari agama, sehingga kurang memperhatikan perilaku peserta didik ketika di

Rumah. Hal tersebut akan berpengaruh kepada perilaku peserta didik, meskipun ketika peserta didik di sekolah sudah ditanamkan nilai-nilai akhlak dengan baik (Wawancara Ibu Rofi'ah)".

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu titik keluarga merupakan tempat pertama seseorang untuk belajar dan berinteraksi. Dari interaksi pertama ini seseorang individu akan memperoleh ciri-ciri, dasar kepribadian memperoleh Allah nilai-nilai kebiasaan dan emosional.

b. Kurangnya motivasi atau kemauan diri peserta didik

Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai anak di TK albatani Mranggen salah satunya adalah kurangnya motivasi dan kemauan yang dimiliki oleh peserta didik. Kurangnya kesadaran yang dimiliki peserta didik, ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang masih meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diajarkan oleh pendidik seperti, sebelum masuk sekolah menjawab atau mengucapkan salam kepada guru berjabat tangan dengan guru.

Pemaparan di atas diperkuat dengan hasil observasi pada hari Senin Tanggal 18 Bulan November 2024 di Tk Al Battani Mranggen. Di mana dapat dianalisa oleh peneliti bahwa salah satu dari penghambat penanaman nilai akhlak adalah kurangnya minat pemahaman peserta didik terhadap agama sejak belum sekolah sehingga masih ada peserta didik yang enggan untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.

c. Teman Sebaya

Faktor yang menghambat penannaman nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen adalah teman sebaya. Pengaruh dari teman sebaya yang kurang baik maka akan menyebabkan seseorang berbuat tidak baik. Karena pada dasarnya anak usia dini adalah masa dimana anak menyontoh perilaku atau tindakan orang lain tanpa memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang kurang baik.

Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Rofi'ah guru kelas Tk B Tk Al Battani Mranggen sebagai berikut:

> "Teman sebaya dapat menjadikan seseorang untuk beeperilaku baik dan kurang baik. Hal ini ditunjukan jika ada salah satu anak yang masih bergurau sendiri ketika sholat dhuha berjamaah di masjid akan tetapi anak tersebut mengganggu atau mengajak temannya untuk bergurau maka dengan mudah teman yang awalnya khusus ketika diajak bergurau akan ikut bergurau (Wawancara Ibu Rofi'ah)

Anak yang awalnya berperilaku baik bisa berubah menjadi kurang baik ketika mereka teman yang salah. Begitupun sebaliknya anak yang awalnya kurang baik ketika berteman dengan anak yang berperilaku baik maka akan ikut berperilaku baik apabila individunya tergerak untuk berbuat baik karena melihat temannya berbuat baik.

4.3 Pembahasan

A. Dalam penelitian di Tk Al Battani Mranggen, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen baik hasil penggalian

data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan maupun dokumentasi temuan terebut antara lain:

1. Strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen.

   Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisan bahwasanya strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen adalah strtategi keteladanan dan pembiasaan.

   Di Tk Al Battani Mranggen ini sudah menerapkan nilai-nilai akahlak seperti kegiatan sholat dhuha berjamaah, membiasakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun), dan pengisian kotak infaq.

   Kegiatan tersebut bertujuan supaya peserta didik terbiasa menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ruh pendidikan anak pada massa *golden agen* adalah massa di mana seorang anak lebih ditekankan pada upaya penanaman akhlakul karimah mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini yang perlu dikembangkan oleh tua.

   Keteladanan dari seorang guru memang sanagat perlu dibutuhkan pada anak usia dini. Karena pada dasarnya anak usia dini adalah usia anak yang hanya mampu untuk menirukan tanpa melihat atau mengetahui apakah perbuatan itu baik atau buruk.

   Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam dipandang efektif dalam memberikan pengaruh positif, baik secara kognitif, dan afektif. Bernilai positif apabila penggunaan didasari prinsip-prinsip penggunaan sebagaimana dalam proses belajar mengajar. Adapaun prinsip-prinsip

pelaksanaan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar adalah menegakan *Uswatun Al-Hasanah*.

Selain keteladanan strategi yang digunakan di Tk Al Battani adalah strategi pembiasaan, karena melalui adanya pembiasaan hal-hal yang baik sejak dini diharapkan peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran syari'at Islam. Dengan bekal agama Islam sejak dini, dengan bertambahnya usia, diharapkan peserta didik mampu mengetahui bagaiman harus bersikap dengan Tuhannya, bersikap dengan antar sesama, dan bersikap dengan lingkungannya.

2. Implementasi strategi keteladanan dan pembiasaan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranngen

Penanaman niali-nilai akhlak merupakan kegiatan yang di dalamnya ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik. Tetapi dunia pendidikan saat ini banyak mengabaikan tentang penanaman nilai-nilai akhlak. Kebanyakan sekolah sekarang hanya mengunggulkan hal intelektual saja. Sedangkan intelektual bukanlah segala-galanya, ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan yaitu kemampuan emosional. Karena disadari bahwa eksistensi seorang bukan hanya dilihat melalui kemampuan kognitif yang dicapainya namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi penanaman niali-nilai akhlak berada pada aspek tersebut.

a. Perencanaan strategi keteladanan dan pembiasaan

Di Tk Al Battani Mranggen sebelum melakukan kegiatan program pembelajaran selalu merencanakan mengenai kegiatan program yang akan dilaksanakan, hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kegiatan program tersebut.

Dalam membuat perencanaan tersebut kepala sekolah, semua guru ikut dalam menyusun perencanaan kegiatan program tersebut. Dalam membuat kegiatan program pembelajaran seorang guru harus mampu mengetahui tujuan yang akan dicapai, melihat kondisi peserta didik dll, tidak sembarang asal membuat kegiatan program pembelajaran.

Hal tersebut selaras dengan teori yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam rangka untuk membimbing, membantu serta mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan dengan menggunakan langkah-langkah penyusunan media, penggunaan metode.

Kemudian pemamaparan di atas juga selaras dengan teori yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus sesuai, selaras, sepadan, dan cocok dengan ranah dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang bersemayam dalam pelukan kurikulum.

b. Penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan

Penerapan atau implementasi merupakan bagian dari program atau sesuatu yang sudah dirancang dalam perencanaan dilaksanakan melalui tindakan nyata.

Adapun program-program yang ada di Tk Al Battani Mranggen dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak seperti:

1) Sholat dhuha berjamaah

   Di Tk Al Battani Mranggen kegiatan praktek sholat dhuha dilakukan setiap hari Jumat dan di ikuti oleh semua peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menanamkan nilai agama dan moral, serta melatih kedisiplinan peserta didik. Manfaat dari kegiatan pelaksanaan sholat dhuha untuk anak-anak adalah sebagai salah satu bukti terbentuknya karakter religius untuk anak dilingkungan sekolah.

2) Membiasakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun)

   Membiasakan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan wujud program yang dilakukan di sekolah Tk Al Battani Mranggen dalam rangka meningkatkan sikap terpuji peserta didik. Selain pembiasan di Tk Al Battani Mranggen guru juga mencontohkan program tersebut kepada peserta didik, seperti setiap berangkat guru selalu mencontohkan untuk berjabat tangan dengan guru yang sudah datang terlebih dahulu kemudian mengucapkan salam.

3) Mengisi kotak infaq

   Kegiatan pengisian kotak infaq ini sudah lama dilakukan oleh Tk Al Battani Mranggen. Penanaman akhlak ini dilakukan supaya anak tidak memiliki sifat pelit, pengisian kotak infaq bagi peserta didik

ini bertujuan supaya anak memiliki sifat dermawan terhadap siapa saja.

c. Evaluasi pelaksanaan strategi keteladanan dan pembiasaan

Dalam pelaksanaan evaluasi di Tk Al Battani Mranggen dilakukan oleh kepala sekolah dan semua guru, karena kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas krgiatan program dan guru sebagai pelaksana.

Kegiatan evaluasi ini biasanya dilakukan setelah kegiatan program tersebut terlaksana, apakah kegiatan program tersebut ada kendala, ada kekurangan atau tidak.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi keteladana dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen.

a. Faktor pendukung

Keberhasilan suatu program yang dikembangkan juga mempengaruhi keberhasilan program yang lain. Kita tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa mempertimbangkan banyak faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan peserta didik salah satunya adalah lingkungan sekolah yang baik kriteria lingkungan sekolah yang baik tidak hanya bisa kita lihat atau kita temukan oleh dukungan fasilitas fisik belaka. Sekolah yang baik harus paham dengan kondisi peserta didik dengan karakteristik yang berbeda - beda, di mana seorang guru atau pendidik harus memiliki strategi serta pendekatan pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Seperti contoh penerapan sholat dhuha berjamaah di Tk Al Battani ini bisa terjalan dengan baik karena sekolah Tk Al Battani berada di lokasi yang strategis dekat dengan masjid jadi pelaksanaan sholat dhuha tersebut bisa dilakukan di masjid. Faktor pendukung penerapan strategi keteladanan dan pembiasaan guru di Tk Al Battani adalah sebagai berikut:

1) Pendidik atau guru, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Pendidik sebagai faktor utama dalam mendidik, membina, peserta didik baik di dalam kelas maupun luar kelas. Pendidik harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik. Hal tersebut nyata bahwasannya pendidik atau guru di Tk Al Battani mampu menjadi contoh bagi peserta didik. Guru di Tk Al Battani selalu berangkat tepat waktu, berjabat tangan dan bertegur sapa ketika berangkat sekolah, berkata dengan sopan dan santu.
2) Minat peserta didik, minat peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Pemebntukan dan perubahan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan menyeleksi, mengolak serta menyeleksi pengaruh yang datang dari luar.
3) Suport pihak sekolah, penanaman nilai-nilai akhlak ini perlu diterapkan oleh semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru dan peserta didik. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru penanaman nilai-nilai akhlak akan mudah diterapkan kepada peserta didik. Hal ini benar terjadi di lingkungan Tk Al Battani Mranggen

bahwa semua warga sekolah mengikuti kegiatan program yang dilakukan dalam rangka untuk penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

4) Suport pihak keluarga, selain suport pihak sekolah, penanaman nilai-nilai akhlak juga sangat membutuhkan suport dari keluarga. Walaupun di sekolah sudah diterapkan hal-hal baik akan tetapi hal demikian tidak di suport pihak keluarga maka penanaman nilai-nilai akhlak tersebut bisa gagal dan tidak tercapai.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung tentu ada faktor yang menjadi penghambat pendidik atau guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik Tk Al Battani Mranggen. Faktor penghambat tersebut terjadi karena peserta didik berasal dari daerah yang bervariasi.

Berikut adalah faktor penghambat pendidik atau guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak:

1) Latar belakang keluarga dan pemahaman agama peserta didik, peserta didik Tk Al Battani terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga, ada yang dari keluarga pekerja pabrik, anak guru,anak polisi, anak kyai dll. Dengan hal tersebut sangat menjadikan bervariasinya akhlak peserta didik. Peserta didik yang Ketika di rumah sudah diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal baik maka ketika di sekolahan akan sangat mudah guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut, sebaliknya jika di rumah

kurang adanya pembiasaan terhadap hal- hal yang baik maka akan sedikit sulit guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

2) Kurangnya motivasi atau kemauan diri peserta didik, faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani salah satunya adalah kurangnya motivasi atau kemauan peserta didik. Ditunjukan dengan adanya peserta didik yang masih belum menrapkan hal-hal baik yang sudah dicontohkan dan dibiasakan oleh peserta didik, seperti masih ada beberapa anak yang belum mau membalas salam dari guru.
3) Teman sebaya, faktor yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai akhlak peserta didik salah satunya adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya yang kurang baik maka dapat menyebabkan peserta didik untuk berbuat kurang baik, seperti Ketika praktek sholat dhuha berjamaah ada anak yang mengajak mengobrol temannya, awalnya yang temannya diam karena diajak mengobrol teman yang di sampingnya maka anak tersebut tidak jadi sholat dengan khusu'.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai "Strategi Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Tk Al Battani Mranggen". Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah melakukan observasi dan wawancara di Tk Al Battani peneliti melihat bahwa strtaegi yang tepat untuk digunakan di Tk Al Battani adalah strategi keteladanan dan pembiasaan
2. Implementasi strategi keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di TK Al Battani Mranggen meliputi :
   a. Perencanaan, sebelum pelaksanaan program kegiatan di Tk A Battani Mranggen baik kepala sekolah maupun guru melaksanakan rapat untuk merencanakan suatu program kegiatan yang akan dilaksankan.
   b. Pelaksanaan, Adapun kegiatan program yang di laksanakan dalam rangkan penannaman nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen meliputi, kegiatan sholat dhuha berjamaah, membiasakan 5S, dan pengisian kotak infaq.
   c. Evaluasi, setelah melakukan suatu program kegiatan tentu kepala sekolah dan guru melakukan evaluasi pada kegiatan program tersebut guna menilai apakah program tersebut sudah sesuai dengan

apa yang direncanakan atau tidak dan mengevaluasi apa kendala yang menghambat program tersebut.

Setelah observasi dan wawancara di Tk Al Battani peneliti melihat bahwasannya penggunaan strategi keteladanan dan pembiasaan di Tk Al Battani cukup efektif dengan melihat beberapa indikator yang ada.

3. Faktor pendukung dan penghambat strategi keteladana dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Tk Al Battani Mranggen. Adapun faktor pendukungnya meliputi, pendidik/guru, minat peserta didik, suport pihak sekolah, suport pihak keluarga. Adapun faktor penghambat meliputi latar belakang keluarga dan pemahaman agama peserta didik, kurangnya motivasi diri sendiri, dan teman sebaya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf sebesar-besarnya. Peneliti berusaha meminimalisir kesalahan/kekurangan pada penelitian ini sehingga menjadi penelitian yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan sebagai kajian ilmiah. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Atas perhatiannya, peneliti ucapkan terima kasih.

5.3 Saran

Dari penelitian tentang Strategi keteladanan dan pembiasaan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak usia 5-6 tahun di Tk Al Battani

Mranggen, penulis sedikit memberikan saran berupa masukan yang semoga nantinya bisa berguna. Berikut saran tersebut:

1. Bagi madrasah

   Bagi madrasah untuk terus merencanakan program keagamaan yang lebih banyak lagi guna untuk menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik.

2. Bagi pendidik/guru

   Bagi pendidik/ guru untuk selalu mencontohkan hal-hal atau perilaku yang baik supaya peserta didik bisa mencontoh perbuatan baik tersebut dan menjadikan peserta didik mempunyai perilaku yang baik, kemudian untuk selalu membiasakan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

3. Bagi peneliti

   Bagi peneliti hendaknya lebih memperluas dan memperdalam pemahaman tentang strategi keteladan dan pembiasaan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik khususnya bagi peserta didik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholiq, d. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Amin, S. M. (2016). *ILMU AKHLAK*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amri Azhari, E. M. (2020). METODE KETELADANAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADIST. *Annual Conference On Islam Education And Thought*, 146.

Ananda, R. (2017). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 21.

Andi Kurniawan, A. R. (2023). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Sumatera Selatan: PT Global Eksekutif Teknologi.

Anita Oktiviana, M. M. (2022). PERAN PENDIDIKAN DAKHLAK MENERAPKAN PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5298.

Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.

Asy'ari, M. (2014). METODE PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal QATHRUNA*, 199.

Diah Permata Sari, M. N. (2021). Peran Orang Tua Dakhlak Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PENA PAUD*, 94.

Dr. J.R. Raco, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik,dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Dr. Zuhairi, M. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.

Eka Sapti Cahyaningrum, S. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. 204.

Eliyyil Akbar, M. (2020). *METODE BELAJAR ANAK USIA DINI*. Kencana.

Elsa Magrib, S. (2021). STRATEGI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAKHLAK MENANAMKAN AKHLAK MULIA PADA ANAK USIA 4-

6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK HARAPAN BANGSA. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 263.

Fanhas, M. (2017). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Qs. Lukman: 13-19 . *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini & Anak Usia Dini*.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter.* Bandung : Alfabeta.

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Guntur, S. (2004). *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan.* Jakarta: Cipta Dunis.

Hamid, A. (2020). PENERAPAN METODE KETELADANAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Fikrah*, 163.

Harun, I. M. (2017). Analisis SWOT Sebagai Dasar Strategi Branding Pada Madrasah Ibtidaiyah Alhidayah, Cireunde, Ciputat. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidik* .

Hasanah, U. (2019). UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI PAUD AL-AMIEN GUNUNG ELEH KEDUNGDUNG SAMPANG. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15-16.

Hasanah, U. (2019). UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI PAUD AL-AMIEN GUNUNG ELEH KEDUNGDUNG SAMPANG. *Islamic EDduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16.

Iqbal Anas, S. H. (2024). Prspektif Ibnu Khaldun Tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di SMP Muhamadiyyah Payakumbuh. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 661-663.

Jalaludin. (2010). *Psikologi Agama.* Jakarta: Rajawali Press.

Junaidah, S. M. (2018). PENGEMBANGAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI. *Al-Idarah:Jurnal Kependidikan Islam*.

Kamal, S. (2012). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dunia Dan Pemikirannya.* Surabaya: Bintang Pustaka.

Kertamuda, M. A. (2015). *Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Usia Dini* . Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran . *An Nur : Kajian Pendidikan Dan Ilmu KeIslaman*.

Majid, A. (2014). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Matnur Ritonga, A. L. (2024). METODE KETELADANAN SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN ISLAM. *Edu Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 145.

Megawati, T. S. (2016). *STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK PLUS AL-KAUTSAR MALANG.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahin.

Miftahul Alimin, M. (2020). KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 43.

Miftahul Alimin, M. (2020). Keteladanan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa.

Edukasi: Jurnal Pemikiran Islam.

Mubarok, A. A. (2019). METODE KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK DI PONDOK PESANTREN. *Al-Ta'dib*.

Mudrikah, S. (2021). *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Teori Dan Implemnetasi* . CV. Pradina Pustaka Grup.

Muhyidin. (2009). *Menanam Tuhid, Akhlak & Logika Si Mungil.* Jogjakarta: DIVA Press.

Mu'idin, M. (n.d.). Membangun Karakter Sejak Usia Dini. In H. Jateng, *MAUDIKU* (pp. 27-28). Humas Himpaudi Jateng.

Nasirudin, M. (2010). *Pendidikan Tasawuf.* Semarang: RaSAIL Media Group.

Nazar Husain, H. P. (2013). Pendidikan Karatkter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*.

Nizar, R. d. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *al-Afkar*, 69.

Nurhayati, R. (2020). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT UNDANG-UNDANG NO,20 TAHUN 2003 DAN SISITEM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Afkar*, 60.

Nurlelah, M. d. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Zahir Publishing.

Nurlina, H. d. (2024). Pendidikan Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.

Sunhaji, M. d. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Atau Madrasah.* Zahira Media Publisher.

Qosim, H. R. (2021). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Untuk Mahasiswa FKIP*. Banda Aceh: Syiah Kuala Universiti Press.

Rahmawati, N. d. (2022). Peran Guru Dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Riami, H. M. (2021). Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak . *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* .

Rizky Noer Safitri, D. (2023). STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUNG NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK USIA DINI. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 75.

Rohman, A. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa*.

Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*.

Rosyidi, A. M. (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif). *Andragogi Jurnal Diklat Tesis*.

Salma Rozana, d. (2021). *STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. Jawa Barat: Edu Publisher.

Sampara Palili, F. d. (n.d.). Konsep Model Strategi Pembelajaran Pembiasaan Melalui Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal Studi Pendidikan*, 30.

Sanusi. (2020). Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan). *Penelitian Keislaman*, 1-16.

Saripah, I. (2016). Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnah Ilmiah Pendidikan*.

Sayid Abdurrahman, M. d. (2022). *MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1*. CV Feniks Muda Sejahtera.

Setianto, Y. (2019). PENDIDIKAN KRAKTER MELALUI KETELADANAN PAHLAWAN NASIONAL. *Jurnal Publikasi Pendidikan*.

Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Tekhnologi Pembelajaran*.

Siddik, M. (2018). Metode Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas (SMA). In S. Hidayatus Sholihah, *Diktat Kuliah.*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharjono, d. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir*. Surabay: Scopindo Media Pustaka.

Sulaeman. (2017). *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.

Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi* , 185.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Taklimudin, F. S. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Qur'an. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12-14.

Tirmizi, A. &. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam anak Usia Dini*, 61-80.

Waluyo, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 278.

Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Widia Nurjanah, R. W. (2022). Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal El-Audi*, 115.

Widia Nurjanah, R. W. (2022). PENTINGNYA MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal El-Audi*.

Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakiah Daradjat, d. (2014). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zelvi, A. (2017). Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.